

REKONSTRUKSI PARADIGMA KEGURUAN
Membentuk Guru Humanis-Qur'ani



Peneliti:
Dr. MUSTHOFA, M.Ag.
NIP: 19710403 199603 1 002
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

DIAJUKAN UNTUK MEMPEROLEH
DANA BANTUAN PENELITIAN DIPA
IAIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2014



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
Jl. Walisongo 3-5, Semarang Telp. 024-
7615329

SURAT KETERANGAN
No.: In.06.0/R/TL.03/ /2013

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ز	z	ف	f
ب	b	س	s	ق	q
ت	t	ش	sy	ك	k
ث	ṡ	ص	ṣ	ل	l
ج	j	ض	ḍ	م	m
ح	ḥ	ط	ṭ	ن	n
خ	kh	ظ	ẓ	و	w
د	d	ع	‘	ه	h
ذ	ẓ	غ	g	ء	’
ر	r			ي	y

Bacaan Madd:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ
 ai = اَيَّ
 iy = اِيَّ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami panjatkan puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya; salawat dan salam kami sanjungkan ke haribaan Nabi Muhammad sehingga penelitian berjudul *Rekonstruksi Paradigma Keguruan: Membentuk Guru Humanis-Qur'ani* bisa terlaksana dengan baik.

Lapran penelitian ini merupakan proses akhir dari kegiatan penelitian individual bagi dosen sebagai realisasi Daftar Isian Proyek IAIN Walisongo tahun 2014. Selanjutnya dengan berakhirnya kegiatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini.

Akhirnya dengan memohon ridla dan perlindungan Allah, semoga hasil penelitian ini membawa perbaikan sistem pendidikan Islam di negeri ini. Kritik dan saran diharapkan untuk kesempurnaannya.

Semarang, 1 Oktober 2014

Peneliti,

Musthofa

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Penelitian	10
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	20
 BAB II : GURU DAN AKTIVITAS PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN	
A. <i>Tarbiyah</i> dalam al-Qur'an	26
B. <i>Ta'lim</i> dalam al-Qur'an	32
C. Konsep Guru dalam al-Qur'an	41
 BAB III : NILAI-NILAI HUMANIS BAGI GURU MENURUT AL-QUR'AN	 51
A. Dasar-dasar Humanisme dalam al-Qur'an	51
B. Kebebasan Guru dalam al-Qur'an	60
C. Persamaan Guru dalam al-Qur'an	66
D. Persahabatan Guru dalam al-Qur'an	71
 BAB IV : AKTUALISASI NILAI HUMANIS BAGI GURU DALAM AL-QUR'AN	 77
A. Guru Humanis dalam al-Qur'an ..	77
B. Nilai Humanis Guru dalam al-Qur'an	86
C. Guru Memiliki Karakter <i>Rabbani</i> ...	88

D. Penguasaan Pengetahuan dan Amal	91
E. Kepribadian Positif	93
 BAB V: PENUTUP	 99
A. Kesimpulan	99
B. Rekomendasi	101
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 103
RIWAYAT HIDUP	109

[_____]

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan arah pengembangan paradigma keilmuan IAIN Walisongo, yakni kesatuan ilmu pengetahuan (*wahdah al-'ulūm/unity of science*), khususnya strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman,¹ semua kajian bidang keilmuan di perguruan tinggi ini harus didasarkan pada nilai-nilai dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an. Aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan menurut Said Agil Husin mencakup dimensi spiritual. Dimensi ini tersimpul dalam akhlak yang merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat.² Kajian terhadap ayat suci ini menjadi solusi atas semua problematika yang dihadapi masyarakat muslim dalam semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Dehumanisasi dalam bidang ini

¹ Mudjia Rahardjo, "Rencana Pengembangan Perguruan Tinggi: Dimensi Hermenitika dan Heuristika Naskah Pengembangan Akademik IAIN/UIN Walisongo (2013-2038)" *Workshop Pengembangan Akademik IAIN/UIN Walisongo Semarang*, 13 September 2013, hlm. 6; Mukhyar Fanani, "*Unity of Sciences* sebagai Paradigma Keilmuan IAIN Walisongo: Sebuah Rangkuman Diskusi", *Workshop Implementasi Desain Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Berbasis pada Unity of Sciences*, Hotel Neocandi, 27 November 2013.

² Dimensi lain dari nilai-nilai Qur'ani adalah budaya dan kecerdasan. Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: CiputatPress, 2003), hlm. 7-10.

sering mewarnai fenomena proses pendidikan. Sikap atau perilaku dehumanis masih sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran (pendidikan).

Data kekerasan guru terhadap peserta didik dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang paruh pertama tahun 2008, kekerasan guru terhadap anak (baca: murid) mengalami peningkatan tajam, yakni 39 persen dari 95 kasus kekerasan terhadap anak (KTA), atau paling tinggi dibandingkan dengan pelaku-pelaku kekerasan anak lainnya.³ Fenomena di atas jelas sebuah ironi. Pasalnya Sekolah (baca: Pendidikan) sejatinya merupakan sarana untuk membebaskan diri dari kebodohan, keterbelengguan,

³ Komnas Perlindungan Anak mencatat, selama tahun 2007 praktik kekerasan terhadap anak (KTA) mengalami peningkatan sampai 300 persen, dari tahun sebelumnya. Dari 4.398.625 kasus menjadi sebanyak 13.447.921 kasus pada tahun 2008 (Media Indonesia, 12/7/2008). Data tersebut belum termasuk perlakuan menekan dan mengancam anak yang dilakukan guru menjelang pelaksanaan ujian nasional atau ujian akhir sekolah berstandar nasional. Jika kekerasan psikis ini dimasukkan persentasinya akan kian tinggi. Di antara wujud kekerasan itu adalah: di Jember kepala sekolah tega memukuli 5 muridnya hingga mengalami luka agak serius. Di Tapanuli, seorang guru Matematika tega menghajar muridnya hingga babak belur. Ironisnya perbuatan tersebut berhasil direkam kamera ponsel. Lihat Edy Firmansyah, "Lingkaran Setan Kekerasan Guru Terhadap Murid", <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=61351>, diakses 2 Juni 2012. Di Bima, Nusa Tenggara Barat, seorang guru tega memukul dua orang muridnya dengan sepatu hak tinggi. Akibatnya, kedua siswa itu mengalami luka bocor di bagian kepala (Headline News/Nasional / Sabtu, 25 Februari 2012 11:32 WIB).

kemiskinan, penderitaan, penipuan serta penindasan. Sekolah yang menggunakan kekerasan dalam belajar mengajar hanya akan merusak masa depan peserta didik secara psikologis. Menurut Freud kekerasan yang dilakukan guru terhadap murid akan terekam dalam alam bawah sadarnya. Sese kali rekaman itu bisa muncul dengan tindakan destruktif yang jauh lebih hebat dari apa yang dialaminya.⁴

Atas dasar itulah, paradigma keguruan perlu direkonstruksi supaya misi pendidikan bisa terwujud. Guru harus mampu merealisasikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk menyadarkan individu mewujudkan potensi dan meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Peserta didik diharapkan memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Pembaharuan paradigma keguruan harus didasarkan pada nilai-nilai humanisme. Langkah ini diharapkan menjadi usaha membentuk guru yang berkepribadian

⁴ Kejadian murid yang tega membunuh temannya sendiri, tawuran antar pelajar, maraknya seks bebas di kalangan siswa hingga peredaran narkoba di kalangan pelajar merupakan sedikit bukti dari ek ses kekerasan terhadap murid. Lihat Firmansyah, “Lingkaran Setan ...”. Bandingkan dengan Kekerasan terhadap anak di sekolah harus diwaspadai karena Sigmund Freud mengatakan, anak akan memperlakukan orang lain di masa dewasa seperti ketika ia diperlakukan orang lain pada masa anak-anak (Corey, 2001). Jika anak diperlakukan dengan penuh kekerasan, dewasanya akan menjadi pelaku kekerasan yang mungkin jauh lebih hebat. Lihat Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Sekolah Bukan Tempat Aman Bagi Anak”, <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/34-sekolah-bukan-tempat-aman-bagi-anak-.html>.

humanis. Keharusan guru menghargai nilai kemanusiaan bisa digambarkan seperti berikut:

Anak didikmu bukanlah anakmu. Mereka adalah kehidupan. Cinta kasihmu dapat kau berikan pada mereka, tapi bukan pikiranmu, karena mereka mempunyai pikiran sendiri. Raga mereka dapat kau kurung, tapi tidak jiwa mereka, karena jiwa mereka tinggal di rumah masa depan yang tak dapat kau kunjungi, bahkan tidak melalui mimpimu.

(Khalil Gibran, penyair Lebanon)⁵

Gambaran tentang anak tersebut menunjukkan betapa guru harus mengaktualisasikan dan mengaplikasikan nilai humanisme itu dalam proses pendidikan yang dijalani. Pengabaian dan sikap apatis terhadap nilai-nilai ini menjadi indikator adanya dehumanisasi dalam proses pendidikan.

Meski demikian, nilai-nilai humanisme itu harus didasarkan pada sumber universal yang tidak tercampur dengan kehendak dan kesenjangan manusia. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam diyakini sebagai pedoman universal yang harus dijadikan rujukan dalam setiap kajian. Dalam humanisme religius, pendidikan diarahkan untuk mendekatkan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Meski ada kesamaan dengan pendidikan sekuler, akan tetapi

⁵ Disadur oleh Edy Firmansyah, "Lingkaran Setan Kekerasan Guru Terhadap Murid", <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=61351>, diakses 2 Juni 2012.

pendidikan keagamaan memiliki nilai tambah.⁶ Universalitas al-Qur'an mencakup semua dimensi kehidupan sehingga semua muslim diperintah untuk menjadikan ajaran kitab ini dalam kehidupan sehari-hari. Upaya mengkaji al-Qur'an (Tafsir) dipandang mampu menjadi solusi atas masalah pendidikan Islam, khususnya masalah karakteristik guru. Masalah guru inilah yang akan diteliti ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Kajian tentang guru selalu dikaitkan dengan aspek kompetensi keguruan yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Akan tetapi pada penelitian tentang guru humanis dalam perspektif al-Qur'an ini dibatasi pada aspek kepribadiannya. Penelitian ini akan menganalisis ayat-ayat tentang konsep guru dalam al-Qur'an. Ayat-ayat itu akan dikaji dengan pendekatan humanistik. Upaya menemukan pemikiran tentang guru humanis inilah yang menjadi fokus penelitian ini. pertanyaan penelitiannya meliputi:

1. Bagaimana konsep guru dalam al-Qur'an?
2. Apa nilai-nilai humanis yang harus dimiliki guru dalam al-Qur'an?

⁶ John S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education* (New York: McGraw-Hill, 1981), hlm. 190-1.

3. Mengapa nilai-nilai humanisme harus dimiliki guru menurut al-Qur'an?

C. Signifikansi Penelitian

Bertolak dari rumusan masalahnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara teoretis dapat memberikan sumbangan bagi bidang ilmu pendidikan Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan membentuk profil guru yang sesuai nilai akhlak dalam Islam yang menjadi nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar humanisme. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi inspirasi dan pendorong para guru untuk mengakui dan menghargai harkat dan martabat peserta didik sebagai manusia yang harus dimuliakan. Secara khusus, penelitian ini akan memberikan pemikiran baru tentang paradigma penghargaan nilai-nilai kemanusiaan sesuai hak asasinya yang harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh guru sebagai karakter keseharian dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Studi ini memberikan acuan bagi sistem pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai humanistik yang harus diaktualisasikan dalam diri guru supaya bisa terbentuk menjadi guru yang humanis.

Dalam dataran praktis, pembahasan penelitian yang membangun pemikiran yang aplikatif ini sangat berguna bagi para praktisi pendidikan. Para guru dalam lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan pemikiran ini sebagai dasar dalam interaksi

pembelajaran. Mereka dapat menerapkan isi studi yang membahas konsep guru humanis ini sebagai dasar dalam mengembangkan potensi peserta didik supaya mampu berkreasi untuk menunjang peranannya sebagai khalifah Tuhan.

Hasil penelitian ini sangat penting artinya bagi pemerintah (pembuat kebijakan pendidikan) dalam memperbaiki karakter guru sehingga memiliki pribadi yang ideal, yaitu orang yang memiliki kemampuan seimbang, berinteraksi dengan orang lain secara harmonis, bisa menghargai keindahan, dan memiliki standar moral yang tinggi sebagai nilai-nilai humanisme. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam memperbaiki kualitas moral/akhlak guru dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, riset ini memiliki artikulasi yang kongkret tentang pembentukan guru di lembaga pendidikan Islam yang mampu mewujudkan nilai-nilai humanisme Islam.

D. Kajian Penelitian

Hasil penelitian yang secara khusus membahas upaya mengkaji ulang paradigma keguruan perspektif al-Qur'an belum ditemukan. Meski demikian, pembahasan penelitian ini bukanlah studi yang pertama kali dilakukan. Kajiannya memiliki hubungan dengan studi-studi yang dilaksanakan sebelumnya. Kajian tersebut bersifat umum yang menekankan dasar pendidikan dan proses

pembelajaran perspektif humanisme. Riset ini terfokus pada kajian guru sehingga dalam kajian penelitiannya hanya disebutkan hasil riset tentang guru dalam perspektif humanisme yang memang tidak dikaji berdasar ayat-ayat al-Qur'an.

Di antara tulisan tersebut adalah “Pengembangan Perilaku Mengajar Yang Humanis, Guru Sekolah Dasar Setelah Menjalani Pelatihan Berpikir Positif” yang ditulis Yuli Fajar Susetyo. Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh pelatihan berpikir positif terhadap pengembangan perilaku mengajar yang humanis pada guru sekolah dasar. Melalui kajian quasi eksperimen diketahui ada perbedaan kemampuan berpikir positif yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Pelatihan berpikir positif, memberi pengaruh terhadap sebagian guru akan mengalami perubahan pada level kognitif, afektif, maupun perilaku dalam menghadapi siswa, sementara guru yang lain mengalami kesulitan dalam menerapkan di lapangan sehingga perubahan perilaku yang diharapkan belum nampak oleh siswa.⁷

Selain itu, Ahmad Ta'rifin menulis *Membangun Interaksi Humanistik dalam Proses Pembelajaran*. Tulisan ini mengelaborasi

⁷ Yuli Fajar Susetyo, “Pengembangan Perilaku Mengajar Yang Humanis, Guru Sekolah Dasar Setelah Menjalani Pelatihan Berpikir Positif”, Lihat [http://psikologi.ugm.ac.id/uploads/resources/](http://psikologi.ugm.ac.id/uploads/resources/File/Psikologi%20Pendidikan/Susetyo%20-%20Perilaku%20mengajar%20Humanis.pdf) File/Psikologi%20Pendidikan/Susetyo%20-%20Perilaku%20mengajar%20Humanis.pdf

harusnya mengubah proses pembelajaran dengan paradigma baru. Interaksi antara guru dan murid dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai moral, agama, dan petuah-petuah budaya dan orang tua dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan interaksi, pola kemitraan dan dialog yang dibangun oleh guru dan murid dalam proses pembelajaran berjalan dalam kerangka pendidikan yang sesungguhnya.⁸

Penelitian lain dengan tema *Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Drono Ngawen Klaten* yang ditulis Nurul Sholikhah Rahmawati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam sudah cukup mampu mengimplementasikan pendidikan humanistik dalam metode pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran yang sudah ada interaksi yang komunikatif antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya, penciptaan suasana kelas yang nyaman tanpa ancaman, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa; guru bertindak sebagai fasilitator; serta siswa diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat. Dalam proses pembelajarannya, guru

⁸ Ahmad Ta’rifin, “Membangun Interaksi Humanistik dalam Proses Pembelajaran”. Lihat <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Forta/article/view/254>

PAI telah berusaha mewujudkan sistem pendidikan terbuka, mandiri, dan berpusat pada siswa.⁹

Tulisan yang secara khusus membahas guru humanis pernah dibahas oleh Musthofa dalam “Rekonstruksi Paradigma Keguruan: Ikhtiyar Membentuk Guru Humanis”. Makalah yang dimuat dalam *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam* menegaskan dehumanisasi dalam dunia pendidikan menuntut adanya rekonstruksi paradigma keguruan. Guru harus mampu merealisasikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk menyadarkan individu mewujudkan potensi dan meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Guru adalah pendidik (*muaddib*) yang menyiapkan peserta didik yang mampu membangun peradaban berkualitas di masa datang. Proses pembelajarannya harus tidak bertentangan dengan nilai humanisme Islam.¹⁰

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kajian/hasil penelitian yang membahas tentang pembaharuan pemahaman tentang guru humanis berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an belum ditemukan. Akan

⁹ Nurul Sholikhah Rahmawati, *Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Drono Ngawen Klaten*, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

¹⁰ Musthofa, “Rekonstruksi Paradigma Keguruan: Ikhtiyar Membentuk Guru Humanis”, *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. XXVIII Nomor 1, April 2013, ISSN: 1412-064X).

tetapi, tulisan ilmiah tersebut memberikan wawasan, inspirasi, dan peta pemikiran tentang guru humanis sehingga pembahasan penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian tersebut. Karena itu, riset ini memiliki unsur kebaruan yang belum ditemukan sebelumnya, yakni tema tentang rekonstruksi paradigma keguruan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Topik ini bukan merupakan fokus pembahasan para peneliti sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji teori tapi justru memperoleh pemahaman makna bahkan menemukan teori tentang rekonstruksi paradigma guru humanis berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Sesungguhnya kajian tafsir tentang sosok guru humanis ini berusaha membentuk formula guru humanis berdasarkan konsep al-Qur'an sehingga proses pembelajarannya sesuai dengan dasar-dasar humanisme yang dikembangkan oleh kitab suci ini. Karena itu, penelitian ini tidak memerlukan kerangka teori sebagai pijakan dalam mengkaji objek penelitian. Uraian ini hanya untuk mempertajam fokus penelitian sebagai dasar membahas.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti *ustāz*, *mu'allim*, *muaddib*, *murabbi* dan

mursyid.¹¹ Makdisi mengistilahkan pendidik ini dengan lafal: *muaddib* dan *mu'allim*.¹² Tanpa menegasikan sumber konsep pendidikan Islam yang lain (*ta'līm*, dan *tarbiyah*), istilah *ta'dīb* lebih dekat dan kental dengan nuansa nilai-nilai humanistiknya. Karena itu istilah *muaddib* lebih mewarnai paradigma guru dlm perspektif humanisme Islam. Akan tetapi peran guru sebagai *mu'allim*, *murabbi* dan *mursyid* juga tidak bisa diabaikan. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustaz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”, yaitu “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.¹³

¹¹ Istilah-istilah untuk sebutan guru itu berkait dengan beberapa istilah yang menjadi acuan dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, yaitu *ta'līm*, *ta'dīb* dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowlwdge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.

¹² Lihat George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaissans Barat*, terj. A. Syamsu Rizal & Nurul Hidayah (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 372.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring versi 1.5. Lihat <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>. Istilah lainnya adalah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Istilah guru mengandung nilai, kedudukan dan peranan mulia. Banyak orang yang bekerja sebagai guru tetapi hanya sedikit yang bisa menjadi guru yaitu yang bisa “digugu dan ditiru” (dapat dipercaya dan dicontoh/diteladani).

Dalam kajian kependidikan, istilah guru dimaksudkan sebagai seorang pendidik (*educator*) yang pekerjaannya adalah mendidik orang lain. Pendidik adalah orang yang ahli dalam teori dan metode pendidikan.¹⁴ Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat (UU Sisdiknas Pasal 39 ayat 2). Pendidik berperan sebagai perencana, pelaksana dan penilai kegiatan pembelajaran serta pembimbing, pelatih, peneliti, dan pengabdian masyarakat. Aktivitas pendidik akan mengantarkan peserta didik menjadi manusia sesungguhnya.

Dalam ajaran Islam, guru atau pendidik dipandang sebagai profesi yang sangat mulia. Pendidik menempati posisi sebagai orang yang berilmu (*‘ālim*) sesuai jenis dan tingkatannya. Menurut Badr al-Dīn, *al-‘ālim* dipandang sebagai orang yang paling baik (*khair al-bariyyah*).¹⁵ Karena itu, dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa orang

¹⁴Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World College Dictionary* (USA: MacMillan, 1996), hlm. 432. Dalam bahasa Indonesia, pendidik meliputi: guru di lembaga pendidikan dasar dan menengah; pengajar dan dosen di perguruan tinggi serta ustaz atau kiai di pesantren. Istilah pendidik lebih bersifat umum dibandingkan dengan keempat istilah lainnya. Istilah pendidik memiliki kandungan makna yang sesuai dengan jiwa pendidikan.

¹⁵Badr al-Dīn ibn Ishāq Ibrāhīm ibn Sa'd al-Lāh ibn Jamā'ah, *Taẓkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta'allim* (t.tp.: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, t.t.), hlm. 6-7. Khalifah Ali menganggap

berilmu (*'alim*) juga diberi predikat sebagai pewaris nabi.¹⁶ Predikat ini memiliki konsekuensi bahwa tugas pendidik sebagai seorang *'alim* adalah menyampaikan ajaran Islam supaya manusia tercerahkan, yakni manusia yang mendapat petunjuk sehingga terhindar dari kesesatan (Q.S. al-Māidah/5: 16).

Hal ini menjadi bukti pekerjaan pendidik adalah memanusiawikan manusia. Pekerjaan ini menuntut adanya tanggung jawab di hadapan Allah sebagai pendidik sejati (Mahaguru, pendidik yang sebenarnya).¹⁷ Di sinilah letak kemuliaan status pendidik dalam Islam. Meski demikian, pendidik muslim tidak boleh menyombongkan ilmu dan profesi yang dimiliki. Karena itu, guru/pendidik memiliki peran penting. Dalam perspektif humanisme,

dirinya sebagai hamba sahaya bagi guru yang mengajarnya, meski hanya satu huruf. Seorang pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu, pemilik ilmu, dan guru yang mengajarkannya. Lihat Al-Zarnuji, *Ta'līm al-Muta'allim: Ṭarīqah al-Ta'allum* (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 16.

¹⁶Muḥammad Ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥātim al-Tamīmī al-Basfī, *Ṣaḥīḥ ibn Mājah*, Juz 1, dalam CD *al-Maktabah al-ʿAlfiyah li-al-Sunnah al-Nabawīyyah*, Versi 1.5 (Urdun: al-Khaṭīb, 1999), hlm. 289.

¹⁷ʿAbd al-Raḥmān al-Naḥlawī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Marasah wa al-Mujtamaʿ*, (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1996), hlm. 14. Allah mendidik nabi; nabi mendidik para sahabat; sahabat mendidik generasi berikutnya sebagai pendidik yang berlanjut sampai akhir zaman. Aktivitas pendidikan atau keilmuan ini memiliki hubungan berantai sampai kepada Allah pencipta alam semesta.

hakikat guru adalah sebagai penasihat, pembimbing, dan pemandu.¹⁸ Hakikat guru ini didasarkan pada hakikat pendidikan humanistik. Knight mengatakan, “*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and fear of failure.*”¹⁹ Lingkungan pendidikan harus mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif tanpa tekanan. Tugas membantu peserta didik ini berimplikasi pada keharusan pendidik menciptakan lingkungan yang tidak menghalangi perkembangan diri peserta didik secara alami.

Hakikat guru atau pendidik tetap menjadi pemegang dan penentu utama kebijakan pembelajaran sesuai perannya sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan mitra belajar bagi peserta didiknya.²⁰ Sebagai teladan (*role model, uswah*), seorang pendidik ditekankan untuk memiliki dan mengaktualisasikan sikap dan perilaku mulia dengan harapan untuk dicontoh oleh peserta didik tanpa keterpaksaan. Atas dasar itulah, menurut al-Namiri, pendidik

¹⁸Peran ini merupakan prinsip pendidikan progresif yang diadopsi oleh pendidikan humanistik. Lihat George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, (Michigan: Andrews University Press – Berrien Spring, 1982), hlm. 82-4.

¹⁹Knight, *Issues and Alternatives*, hlm. 88.

²⁰Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 202-3.

harus menjaga martabatnya.²¹ Pendidik harus menjaga dan menghiiasi diri dengan akhlak mulia. Keteladanan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam sistem pendidikan humanistik-Islami meliputi semua aspek kehidupan. Seorang pendidik juga harus pandai menyimpan kemarahan kepada peserta didik. Sebaliknya, pendidik harus memiliki sikap sabar, hormat, lemah lembut, sayang, dan tabah dalam mencapai tujuan. Itu semua merupakan nilai-nilai humanisme Islam yang harus dimiliki oleh para pendidik. Sikap ini merupakan penghormatan yang berbeda dengan pengkultusan yang menyebabkan peserta didik tidak berani berkreasi sehingga terkekang hidupnya.

Peran sebagai fasilitator dimaksudkan seorang pendidik lebih memberikan pelayanan dan bantuan kepada peserta didik supaya aktif belajar. Ibn Sina memandang pentingnya seorang pendidik mempelajari keinginan peserta didik dan menjadikan keinginan tersebut sebagai dasar pendidikan dan bimbingan baginya.²² Ibn Khaldun mengingatkan pentingnya seorang pendidik untuk bersikap waspada terhadap kelemahan dan belum matangnya akal peserta didik. Pendidik juga dilarang mengajarkan dua ilmu sekaligus karena sulit memahami salah satu dari keduanya. Hal ini disebabkan oleh

²¹Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 169.

²²Seperti dikutip Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 129.

perhatian terbelah dalam memahami isinya.²³ Pendidik harus menjaga kebaikan peserta didik.²⁴ Pendidik itu mengabdikan kepada anak sehingga perlu pengetahuan yang memadai tentang anak untuk mengarahkan agar potensinya dapat berkembang. Tugas memberikan petunjuk ini sesuai esensi peran pendidik dalam pandangan pendidik muslim klasik yang diformulasikan dalam kata *irsyād ustāz* (petunjuk pendidik).²⁵ Pendidik itu sebagai penunjuk jalan bagi kebenaran dan kebaikan peserta didik sehingga selamat hidupnya.

Dalam kapasitasnya sebagai motivator, seorang pendidik mengutamakan bimbingan yang mendorong peserta didik dalam upaya menumbuhkan kreativitasnya. Pendidik sebagai motivator adalah pemimpin yang harus mampu berdialog dengan peserta didiknya, harus tahu keinginan dan kebutuhan dalam belajar untuk kepentingan hidupnya. Memimpin peserta didik supaya mengenal dirinya guna mencapai aktualisasi diri merupakan fungsi guru yang sangat besar.²⁶ Sikap mental positif, kreatif, dan inovatif sangat diperlukan oleh guru. Perannya sebagai motivator menjadikan posisi guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam proses

²³Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 126.

²⁴Ibn Jamā'ah, *Taḥkīrah al-Sāmi'* ..., hlm. 38.

²⁵al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim* ,hlm. 15.

²⁶Sodiq A. Kuntoro, *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), hlm. 121.

pembelajaran, guru tidak pasif, tapi justru memotivasi, mengawasi, membimbing, mengevaluasi, mendiagnosa, dan memberikan remediasi. Interaksi antara guru dan siswa menjadi nyaman dan menyenangkan bagi siswa.²⁷ Kehadiran pendidik akan menyebabkan peserta didik merasa selalu termotivasi sehingga mau belajar serius. Iklim pendidikan humanistik bersifat dialogis yang menekankan diskusi intensif (*sharing idea*). Pendidik harus mampu mengatur situasi sehingga peserta didik bisa menentukan apa yang akan dipelajari.

Minta belajar yang menjadi peran guru dalam pendidikan humanistik akan menempatkan dirinya pada tingkatan yang sama dengan peserta didik. Menurut Thasy Kubra Zadeh, seorang pendidik harus menempatkan dirinya pada tingkatan yang sama dengan peserta didik karena keduanya sama-sama sedang mencari kebenaran. Bisa jadi seorang pendidik itu justru belajar dari peserta didik.²⁸ Freire menyarankan pendidik seharusnya bisa mengambil keuntungan dari berbagai kesempatan untuk lebih membangkitkan kesadaran peserta

²⁷Djohar, “Pendidikan yang Membebaskan untuk Konstruksi Masyarakat Madani”, dalam Widodo Usman (ed.), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 304-305.

²⁸Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 169.

didik dengan berbagai pandangan, pertanyaan, dan kritik.²⁹ Kondisi ini menjadi proses belajar seorang pendidik. Pendidik belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*) dari kenyataan peserta didik. Pendidik dan peserta didik adalah individu yang sama-sama belajar. Tugas pendidik menurut al-Gazali adalah membantu peserta didik supaya berhasil dalam belajarnya.³⁰ Statusnya sebagai mitra belajar bagi siswa atau muridnya menjadikan peran guru sebagai penentu upaya memanfaatkan interaksi dengan peserta didiknya sebagai proses peningkatan diri melalui masukan (*feedback*) yang bersifat konstruktif yang berasal dari peserta didik.

F. Metode Penelitian

Riset yang berupaya menjelaskan dan mencari makna sebagai konsep guru dalam perspektif humanisme yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*qualitative-library research*). Kitab suci ini merupakan sumber primer dalam kajian ini sedangkan sumber pendukung lain baik tafsir maupun buku-buku pendidikan dijadikan sebagai sumber sekunder.

²⁹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002), hlm. 59.

³⁰ Pendapat ini dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman dalam *Konsep Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 63-91.

Karena objek utama adalah ayat al-Qur'an, maka penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir. Objek kajiannya adalah seluruh ayat yang menjelaskan atau diduga atau patut diduga menjelaskan sosok seorang guru untuk dianalisis dengan kaca mata humanisme. Kajian untuk tema paradigma guru humanis dalam kitab suci ini membawa konsekuensi penggunaan model tafsir tematik (*tafsīr maudūī*). Model penafsiran ini berupaya memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang berkaitan dengan topik, lalu dianalisis isinya sehingga menjadi satu kesatuan konsep.³¹ Menurut al-Farmawi, dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif).³²

Penelitian ini bertolak dari objek utama sebagai instrumennya, yaitu *muṣṣḥaf al-Qur'ān al-Karīm bi al-Rasm al-'Usmānī*. Terjemah ayat ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan adalah terjemah

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 86-87.

³² Abd al-Hayy, al-Farmawi, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudūī*, (Kairo: Matba'ah al-Haḍarah al-'Arabiyah, 1977) hlm. 62

Kementerian Agama Republik Indonesia.³³ Guna mengidentifikasi dan menentukan ayat tematik sebagai dasar konsep tentang guru akan digunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* karya Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī³⁴ dan *Konkordansi al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an* yang ditulis oleh Ali Audah.³⁵ Kitab tafsir yang akan digunakan adalah *Tafsīr Ibn Kaṣīr* karena memberikan penjelasan tentang hadis Nabi yang relevan dan juga penjelasan sebab turunnya ayat. Tafsir lain yang digunakan adalah *Tafsīr al-Kabīr* yang ditulis oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Tafsir ini banyak memberikan perbandingan tentang pendapat terkait. Dalam penelitian juga akan digunakan *al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI* supaya kontekstual dengan kultur ke-Indonesiaanya.³⁶ Semua kegiatan penelitian tentang ayat-ayat al-Qur'an ini juga akan digunakan *al-Maktabah al-Syāmilah Versi 3.51* sebuah *software* komputer yang memuat beragam kitab kuning yang memudahkan untuk menemukan kajian yang dicari.

³³ A. Soenarjo (ed.), *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah: Muḥamma' Khādim al-Ḥaramain al-Syarīfain al-Mālik Fahd li Ṭiba'ah al-Muṣṣaḥaf al-Syarīf, 1413 H).

³⁴ Muḥammad Fuad 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (eirut: Dār al-Fikr, t.t.)

³⁵ Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*, (Bogor: Pustaka Lentera Antarnusa, 1996).

³⁶ Ali Yafie dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

Guna memahami konteks ayat dalam penelitian ini juga akan digunakan model *tafsīr taḥlīlī*. Untuk mendapatkan konsep tentang guru humanis-Qur'ani akan digunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap kandungan ayat berdasarkan penafsiran ulama yang didukung oleh pendapat para ahli pendidikan Islam. Analisis ini dilakukan secara deduktif, yaitu data umum dalam ayat al-Qur'an tentang guru lalu diterapkan untuk merumuskan konsep tentang guru humanis sehingga bisa diformulasikan sebuah konsep baru tentang guru humanis-Qur'ani.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini dideskripsikan dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berbicara tentang latar belakang munculnya masalah sehingga penting dijadikan rumusan problem yang harus dikaji. Bagian ini dilanjutkan dengan penjelasan tujuan penelitian sehingga diketahui manfaatnya. Pembahasan diikuti studi pustaka sebagai hasil penyelidikan terhadap kajian sebelumnya; kerangka teori yang menjelaskan pemikiran yang dijadikan dasar dalam penelitian. Bagian ini juga menjelaskan metode penelitian dan sistematika pembahasannya.

Bab kedua membahas tentang guru dan aktivitas pendidikan dalam al-Qur'an. Bagian ini diawali dengan menguraikan

pembahasan konsep pendidikan yang menjadi dasar munculnya konsep guru. Isinya meliputi konsep pendidikan dan pembelajaran dalam istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Setelah itu pada bagian dijelaskan konsep guru yang bertolak dari istilah *murabbi* dan *mu'allim*.

Bab ketiga mulai membahas konsep pendidikan humanistik dalam Islam. Bagian ini mengemukakan asal-usul pendidikan humanistik, mengulas konsep dasar pendidikan humanistik-Islami sehingga bisa dipahami dan dibedakan dari model pendidikan lain. Selanjutnya bagian ini membahas pandangan humanisme-Islam terhadap aspek pendidikan yang meliputi tujuan, materi, pendidik, peserta didik, dan metode, serta evaluasi pendidikan.

Sebagai inti studi ini, bab kelima menganalisis pelaksanaan pendidikan humanistik dalam P.P. Apik dan P.P. Futuhiyyah. Pada bagian ini disajikan analisis yang membandingkan aspek-aspek pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam tersebut untuk memperoleh gambaran tentang persamaan dan perbedaan pelaksanaan pendidikannya. Pembahasan selanjutnya berupa keunggulan dan kelemahan praktik pendidikan sebagai hasil perbandingan antara keduanya yang mencerminkan alasan atau faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelaksanaan pendidikan humanistik-Islami dalam kedua pesantren tersebut.

Uraian terakhir, bab **keenam** sebagai penutup. Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang diformulasikan dalam kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan. Kesimpulan tersebut diikuti dengan saran sebagai wujud kontribusinya bagi dunia keilmuan, khususnya pendidikan Islam.

BAB II

GURU DAN AKTIVITAS PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Pembahasan tentang guru tidak bisa terlepas dari konsep pendidikan dalam Islam. Dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah tahun 1977 diputuskan bahwa konsep pendidikan Islam bersumber dari tiga istilah kunci, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.¹ Karena itu pembahasan tentang guru didasarkan pada ketiga istilah tersebut. Ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memuat/menyebut ketiga istilah dalam semua jenisnya itu yang seharusnya dijadikan dasari kajian ini. Akan tetapi, dalam kitab suci ini tidak menyebut istilah *ta'dib* dalam segala bentuk derivasinya. Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* tidak mengidentifikasi adanya lafal *ta'dib* dan atau derivasinya dalam al-Qur'an. Dari ketiga istilah yang menjadi konsep pemikiran pendidikan itu yang disebut dalam al-

¹ Al-Attas adalah salah satu narasumber dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam. Meskipun beliau bersikukuh dengan alasan kebenaran logis dan semantik, bahwa konsep Pendidikan Islam itu cukup didasarkan pada istilah *ta'dib* karena lafal ini sudah mencakup maksud lafal *ta'lim* dan *tarbiyah*. Rumusan hasil konferensi tersebut juga dilampirkan dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas (ed), *Aims and Objectives of Islamic Education* (London: Hodder & Stoughton, 1979), Appendix B, hlm. 157.

Qur'an hanya lafal *tarbiyah* dan *ta'lim*.² Lafal *ta'dīb* dalam segala bentuk jenis/*wazannya* tidak pernah disebut dalam al-Qur'an. Karena itu, kajian tentang guru dan pembelajaran dalam al-Qur'an ini hanya didasarkan pada konsep *tarbiyah* dan *ta'lim*.

A. *Tarbiyah* dalam al-Qur'an

Lafal *tarbiyah* dalam pola *ism maṣḍar* tidak pernah disebut dalam al-Qur'an.³ *Tarbiyah* merupakan bentuk *ism maṣḍar* dari lafal *rabba-yurabbi*. Kata-kata ini berarti mendidik dan mengasuh.⁴ Dalam *Lisān al-'Arab*, al-Liḥyānī mengatakan lafal *rabba-yurabbi-tarbiyah* bermakna merubah kelemahan (*tahwīl al-taḍ'īf*) sehingga seorang anak bisa lebih baik pendiriannya dan mengurusnya sehingga

² Muḥammad Fuad 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 300 & 469-481. Dalam konteks kata guru/pendidik yang menjadi fokus kajian riset ini juga tidak disebut dalam semua pola lafal berbahasa Arab. Ali Audah dalam karya monumentalnya *Konkordansi al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an* tidak menyebutkan daftar kata guru atau pendidik yang menunjukkan adanya lafal *murabbi* dalam kitab suci al-Qur'an. Lihat Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*, (Bogor: Pustaka Lentera Antarnusa, 1996). Konkordansi ini merupakan pedoman mencari ayat al-Qur'an berdasarkan kata/istilah dalam bahasa Indonesia.

³ 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras ...*, hlm. 300.

⁴ Ahmad Warsun Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm. 504.

menjadi mandiri. *Tarbiyah* itu berarti menjaga dan memelihara dan merawat seperti merawat anak.⁵ Al-Lihyānī menjelaskan bahwa *rabbā* (akar kata *tarbiyah*) itu serumpun dengan *rabbaba* yang berarti mengembangkan, menambahkan, menyempurnakan dan memperbaiki.⁶ Karena itu, pendidikan harus bisa mengantarkan kepada kebaikan.

Akar kata *tarbiyah* sama dengan kata *rabb* yang berarti Tuhan. *Rabb* berarti pemelihara. Proses pemeliharaan ini menuntut kemampuan sehingga mampu mengarahkan dan mengembangkan dan mewujudkan kebaikan.⁷ Pendidikan merupakan proses mengembangkan dan menambahkan semua potensi sehingga meningkat kemampuannya.⁸ Proses memelihara ini membutuhkan kemampuan dengan bekal ilmu yang cukup sehingga bisa mencapai tujuannya. Pendidikan merupakan proses pemeliharaan peserta didik sehingga bisa berkembang menjadi manusia yang sempurna.

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewujudkan kebaikan peserta didik/siswa. Untuk keperluan ini, guru harus memiliki ilmu sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan,

⁵ Muḥammad ibn Mukram ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), dalam al-Maktabah al-Syāmilah ver. 3.61, juz 1, hlm. 401.

⁶ Seperti dikutip ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 1, hlm. 405.

⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 1, hlm. 405.

⁸ Bandingkan dengan pendapat al-Jauharī dalam ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 14, hlm. 304.

yaitu terwujudnya peserta didik sebagai manusia yang baik. Guru harus bisa meniru sifat-sifat *rabb* (Tuhan). Akar kata *tarbiyah* dalam al-Qur'an inilah yang dikaji untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep guru.

Dalam al-Qur'an, lafal yang terbentuk dari akar kata *rabba*–*yurabbi* hanya disebut dua kali dengan pola yang berbeda.

1. Pola *Rabba*

Lafal dalam pola *rabba* disebut dalam Q.S. al-Isra/17: 24.

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنَ لَا تَجْعَلْ لِّدِينِكَ كُفْرًا وَّكَفْرًا لِّدِينِكَ﴾

dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁹

Dalam al-Qur'an terjemah Kementerian Agama lafal *rabbayānī* diartikan dengan “mendidik aku”. Lafal *rabba* diartikan mendidik. Dalam *Tafsīr al-Kabīr*, al-Rāzī mengutip pernyataan al-Qaffāl:¹⁰

⁹ A. Soenarjo (ed.), *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah: Mujaṃma' Khādim al-Ḥaramain al-Syarīfain al-Mālik Fahd li Ṭiba'ah al-Muṣṣhaf al-Syarīf, 1413 H), hlm. 428.

¹⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turaṡ, 1420 H.), dalam al-Maktabah al-Syāmilah ver. 3.61, juz 20, hlm. 327.

6'785-' . ? @A (;!> 6'785<7= 3: ; (9 6'785 4 0123 / -&
 4 K*L J I F H G F (E ;=:3 DA ;C 8B>
 R; C Q 88 ''# P83 *+, O'(# \$ N ;23M G'& 3:
 ' 1 %C '(1 W3 1(54 U. S A \$ D S T

Pendidikan (orang tua) itu tidak terbatas mengajari kebaikan berupa mengajarkan ucapan yang bagus tetapi mengajarkan tindakan (yang bagus) berupa mendoakan pendidikan yang menyerukan belas kasihan bagi mereka ... Lafal rahmah menunjuk semua kebaikan dalam agama dan dunia. Ya Allah berikan kebaikan sebagaimana dia berdua telah berbaut baik dalam mendidik saya.

Pendidikan itu menumbuhkan kebermanfaatan. Guru adalah sebaik-baik kebaikan karena dialah yang menanggung berbagai bahaya dan bencana dalam proses pembelajaran yang menjadikan seseorang memiliki ilmu. Sementara orang tua itu mencari kesenangan dan kepuasan diri dan melahirkan anaknya dalam bahaya dan kerusakan hidup di dunia. Karena itu, sebaik-sebaik orang tua adalah orang yang mengajar anaknya.¹¹ Ayat ini memberikan gambaran tentang kebaikan orang tua dalam mendidik anaknya. Seorang anak diperintah untuk menanggung urusan kedua orang tua sebagaimana mereka telah merawatnya sewaktu kecil. Oleh karena kebaikan orang tua telah dicurahkan

¹¹ al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 20, hlm. 322.

sepenuhnya kepada anaknya, maka si anak harus juga berbuat yang yang setara atau lebih baik lagi. Ayat ini menyuruh ikhlas beribadah dan berbuat baik kepada orang tua.

2. Pola *Nurabbi*

Pola lafal *nurabbika* hanya disebut al-Qur'an sekali, yaitu dalam Q.S. al-Syu'arā/26: 18.

P] \ = 'BYq }' 'BX(&6A !

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.

Ayat ini menurut al-Rāzī merupakan ungkapan keheranan Fir'aun yang pernah mengasuh, merawat dan mendidik (Nabi) Musa a.s. yang tinggal bersamanya kurang lebih 18 tahun, sejak kecil. Fir'aun menghitung-hitung fasilitas dan kenikmatan yang telah diberikan kepada Musa dari aspek pendidikan, perawatan dan pengasuhan sehingga menjadi besar serta mencelanya karena dulu pernah (tidak sengaja) membunuh orang kelompok Fir'aun. Ayat itu merupakan perumpamaan bahwa seakan Fir'aun menyatakan bahwa dirinya sebagai Tuhannya Musa karena telah

mengasuh, mendidik dan membesarkannya tapi mengapa Musa mengajak menyembah Tuhan selain Fir'aun.¹²

Berdasar pada ayat yang menggunakan lafal *rabba* ini, pendidikan bisa diketahui sebagai proses penanaman kebaikan berpikir, bersikap dan bertindak yang didasarkan pada kasih sayang seperti dalam merawat anak kecil sehingga menghasilkan manusia yang memiliki keteguhan iman serta sukses hidup di dunia dan selamat hidup di akhirat kelak. Proses pendidikan ini menuntut pemberian fasilitas penuh dan curahan fisik dan psikis untuk berkorban demi membesarkan anak sehingga menjadi orang yang berguna dalam hidupnya.

Karena itu, guru sebagai pendidik harus mampu berperan seperti orang tua dalam merawat dan membesarkan anaknya sehingga menjadi orang yang sukses. Guru dituntut untuk memiliki sikap sosial yang tinggi berupa rasa kasih sayang dan mau menanggung akibat/rela berkorban kalau terjadi masalah/kesalahan yang menimpa muridnya. Sikap ini mengharuskan guru laksana ayah dan ibu yang mengajar anaknya sendiri. Guru harus meniru sikap ayah dan ibu berupa kasih dan sayang kepada anaknya. Guru juga harus memiliki keikhlasan, kesabaran dan keseriusan yang tinggi dalam mendidik

¹² al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 22, hlm. 57 dan ^` abc _def
fghi jkl gh i m h k g h g l n o g p g k j` q r s t d` abc ut

murid/peserta didiknya. Guru harus memberikan fasilitas yang memadai untuk keberhasilan muridnya.

B. *Ta'līm* dalam al-Qur'an

Secara morfologis, lafal *ta'līm* berasal dari lafal *'alima* yang berarti tahu. Dari kata *'alima* ini terbentuk lafal *'ilm* dan *'alīm* sebagai salah satu sifat Allah. *Al-'ālim* (orang yang tahu) adalah orang yang berbuat berdasarkan ilmu/pengetahuan yang dimiliki. Menurut Sibawaih, *al-'ulamā'* (bentuk plural dari *'alīm*) adalah orang yang tidak bicara kecuali tahu. Ibn Mas'ūd berkata, bukanlah berilmu orang yang banyak bicara tetapi orang berilmu karena takutnya (sehingga menjalankan yang diketahui). *Ta'līm* merupakan bentuk *ism maṣḍar* dari lafal *'allama-yu'allima-ta'līman* yang berarti menjadikan orang tahu sehingga dia belajar. *'Allama-hu al-bayān* berarti Allah mengajarkan (menjadikan tahu) tentang al-Qur'an yang di dalamnya menjelaskan segala sesuatu sehingga orang dapat mengidentifikasi berbagai nama.¹³ Dalam konteks kependidikan, *ta'līm* dimaksudkan sebagai penyampaian/pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) sehingga seseorang menjadi tahu dan mampu membedakan atau mengidentifikasi karakteristik nama benda di sekitarnya.

¹³ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 12, hlm. 416-420.

Dalam al-Qur'an, lafal *ta'līm* tidak pernah disebut dalam pola *ism maṣdar*. 'Abd al-Baqī tidak mengidentifikasi lafal dalam kitab suci ini. Al-Qur'an menyebut kegiatan *ta'līm* dengan menggunakan pola *fi'l maḍī* dalam segala bentuknya sebanyak 22 kali sedangkan pola *fi'l muḍāri'* dalam segala bentuknya disebut sebanyak 19 kali.¹⁴ Dengan demikian, al-Qur'an menyebut lafal *ta'līm* dalam kedua pola tersebut sebanyak 41 kali dalam 35 ayat. Lafal-lafal itu dalam kajian ini dipandang sebagai dasar memahami konsep pendidikan Islam dari istilah *ta'līm*. Akan tetapi sesuai dengan tema penelitian tentang guru humanis maka kajian tafsir ini hanya difokuskan pada proses pendidikan/pembelajaran yang dilakukan oleh manusia yang dijelaskan oleh al-Qur'an.

Istilah/lafal *ta'līm* dalam al-Qur'an yang subjek atau pelakunya adalah manusia hanya disebut 12 kali dalam delapan ayat, yaitu: Q.S. 2: 102, 3: 79, 5: 4, 16: 103, 18: 66, 20: 71, 26: 49, dan 49: 16. Konteks *ta'līm* dalam ayat-ayat tersebut adalah sbb:

1. Pengajaran kitab suci

% } [= ;&\$ ~ 7 ;236) { ;|| 6Jz " U -j -'53DAvw[D \$
 @D;]#:561\$ (" U D; 70561\$ (P'&(# ;&\$ J -j D •

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata

¹⁴ 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras ...*, hlm. 474-475.

kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (Q.S. Ali Imrān/3: 79).

2. Pemberitahuan masalah agama.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ
 Katakanlah (kepada mereka): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu) padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu" (Q.S. al-Hujurat/49: 16).

3. Pengajaran ilmu

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ
 Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. al-Kahfi/18: 66).

4. Tuduhan al-Qur'an diajarkan (buatan) manusia

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ
 Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia

kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang (Q.S. al-Nahl/16: 103).

5. Tuduhan Musa mengajarkan sihir

﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِنَّ لَا يَأْتِي الْبِرَّ بِشَيْءٍ وَاللَّهُ يَخْتَارُ﴾
 ﴿وَلَقَدْ عَلَّمْتُمُ الْمَلَاحِيظَ سِحْرَ الْقُلُوبِ وَمَا يُعْطُونَكَ إِلَّا هَيْهَاتَ فَتَاكِلًا﴾

Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaanya" (Q.S. Tāhā/20: 71).

﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤِنَّ لَا يَأْتِي الْبِرَّ بِشَيْءٍ وَاللَّهُ يَخْتَارُ﴾
 ﴿لَقَدْ عَلَّمْتُمُ الْمَلَاحِيظَ سِحْرَ الْقُلُوبِ وَمَا يُعْطُونَكَ إِلَّا هَيْهَاتَ فَتَاكِلًا﴾

Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya" (Q.S. al-Syu'arā'/26: 49).

6. Pelatihan binatang berburu

P[7J #;† 61ƒ K[Ƴ 6J y A ! 6 y A % X&•S3
 -j ;25 -7=-j 6] \$% 6J7= JS A ;JB-j 6J ƒ & 75
 " Sz l3] -j p.

mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya (Q.S. al-Māidah/5: 4)

\$ P' 'w J D 7] \$ D 7] X7 <7= P' 'w ;75 ;8q5
 D 73 K # K # C (['J7 <7= 'M z\$ ~ D; 73
 \$ '(- D;! 3 D; 7TB J5 ŽB †B z& & " ;23 <1 : A
 6 8 3 " 6C|•3 D; 7B -j D%{ ". : A -(3#•(6C - "
 ; 6 S M-(f Š[7Ž { ~ %B - -1f ; 7= :2
 D; 73 ;&\$

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun

sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Bertolak dari delapan ayat yang memuat derivasi lafal *ta'lim* bisa diketahui bahwa pendidikan manusia dalam al-Qur'an harus mengajarkan *al-Kitab* (al-Qur'an). Kitab suci ini yang dijadikan materi pendidikan ini bukanlah ciptaan manusia (Q.S. al-Naḥl/16: 103). Karena itu, pendidikan harus mengajarkan ilmu berdasarkan ilmu Allah (Q.S. al-Mā'idah/5: 4) dan didasarkan pada spirit ketuhanan (Q.S. al-'Alaq/96: 1). Materi itu akan mengantarkan peserta didik menjadi manusia *rabbānī* (Q.S. Ali Imrān/3: 79). Rabbānī ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.¹⁵ Aktivitas pendidikan pada ayat itu menurut menurut al-Rāzī ditujukan untuk kebaikan yang diperoleh melalui syariat Allah dalam al-Qur'an. Syari'at itu kemudian menjadi ilmu dan pemahaman yang

¹⁵ Penjelasan nomor 208. Lihat Soenarjo (ed.), *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 89.

terkristal menjadi ajaran kenabian.¹⁶ Untuk bisa menjadi *rabbānī*, manusia tidak cukup dengan ilmu sampai dia mengajarkannya untuk tujuan hanya menggapai rida Allah. Manusia *rabbānī* adalah orang yang mengajar al-Qur'an kepada manusia. Manusia ini terbentuk karena pengetahuan yang dimiliki dan kemauan mengajarkan akibat belajar isi al-Qur'an.¹⁷ Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu (*'ilm*), proses pembelajaran (*ta'līm*) dan belajar (*dirāsah*) dapat mengantarkan manusia menjadi *rabbānī*. Orang yang belajar dan mengajar yang tidak ditujukan untuk membentuk manusia *rabbānī* akan sia-sia amal/perbuatannya karena tidak menghasilkan manfaat. Karena itu dalam sebuah Hadisnya, Nabi mengajarkan supaya setiap muslim berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak manfaat dan hati yang tidak taat.¹⁸

Proses pendidikan dalam *ta'līm* (pembelajaran) menuntut adanya kepemilikan pengetahuan (*'ilm*) tentang materi atau bahan ajar untuk selanjutnya diajarkan kepada orang lain. Selain itu, proses pendidikan manusia dalam al-Qur'an juga dimaksudkan sebagai pemberitaan tentang ajaran agama (Q.S. al-Ḥujurāt/49: 16). Proses pembelajaran digunakan untuk memberitahukan hal yang

¹⁶ al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 8, hlm. 271.

¹⁷ al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 8, hlm. 271-272.

¹⁸ *Na'ūzu bi-llāhi min ilm lā yanfa' wa qalbin la yakhsya'.*

tersembunyi.¹⁹ Masalah agama adalah urusan Allah. Artinya proses belajar manusia itu terbatas sehingga tidak bisa mempelajari semua ilmu Allah

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa pendidikan manusia itu mengajarkan kebenaran ilmu (Q.S. al-Kahfi/18: 66). Pembelajaran (*ta'līm*) dalam ayat ini mengajarkan ilmu yang mengandung petunjuk jalan yang lurus (*rusyd*) sehingga tidak sesat. Al-Rāzī mengutip pendapat al-Qaffāl bahwa *rusyd* merupakan ilmu yang diajarkan Allah yang menjadi dasar membimbing. Proses belajar harus memperhatikan adab/tata krama dan kehalusan budi berupa kerendahan hati dengan meminta izin untuk ikut belajar kepada guru. Hal ini menunjukkan pengakuan atas keterbatasan ilmu seorang peserta didik. Harapan memperoleh ilmu dari seorang pendidik tentu hanya sebagian yang dimilikinya sebagai bentuk rendah hati karena tidak mungkin bisa menyamai keluasan ilmu gurunya. Pembelajaran itu pada hakikatnya adalah menyampaikan ilmu Allah yang telah diketahui/dikuasai oleh seorang guru. Ilmu yang sudah dipelajari harus diamalkan. Ayat ini juga memberikan gambaran bahwa seorang peserta didik (murid/siswa) harus bisa meniru perilaku dan kebiasaan

¹⁹ al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 28, hlm. 117. Bandingkan dengan Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa-al-Syarī'ah wa-al-Manhaj*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'ādir, 1418), juz 26, hlm. 273.

gurunya dalam segala aspeknya yang bagus. Sejak awal, peserta didik harus taat kepada pendidik serta menghindari perselisihan dan pertentangan dengannya. Belajar untuk mencari ilmu itu akan mengantarkan kepada pencapaian kemuliaan akan tercapai bila didasarkan pada sikap rendah hati (*tawadḍu'*). Niat belajar tidak boleh ditujukan untuk meraih jabatan dan harta tetap harus ditujukan mencari ilmu.²⁰

Pembelajaran manusia memungkinkan mengajarkan ilmu untuk kemajuan diri guna mengalahkan lawan kejahatan (Q.S. Ṭāhā/20: 71 dan al-Syu'arā'/26: 49). Manusia memungkinkan diajar untuk menunjukkan kelemahan untuk memuliakan dirinya.²¹ Pendidikan memungkinkan mengajarkan ilmu untuk mengalahkan lawan.

C. Konsep Guru dalam al-Qur'an

Konsep adalah sebuah prinsip atau ide yang merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan pemikiran manusia. Konsep menjadi ide atau gambaran mental yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik yang

²⁰ al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 21, hlm. 383-484

²¹ al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 22, hlm. 76.

sama. Konsep memuat abstraksi yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Sesuatu yang umum sebagai representasi intelektual yang abstrak dari situasi, obyek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental menjadi dasar merumuskan sebuah konsep. Sebuah konsep itu bersifat universal yang bisa diterapkan secara luas.²²

Konsep guru dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai sebuah prinsip atau ide yang menjadi dasar pembentukan pengetahuan tentang guru berdasarkan isi ayat-ayat al-Qur'an. Konsep ini menjadi ide atau gambaran tentang guru sebagai bagian dari pengetahuan pendidikan dalam mencapai tujuannya. Pengetahuan ini bersifat umum sebagai representasi intelektual yang abstrak dari situasi, obyek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental tentang guru yang menjadi dasar/pijakan dalam membahas masalah keguruan.

Kajian tentang guru dalam al-Qur'an bersumber dari istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.²³ Subyek bagi kegiatan *tarbiyah* adalah *murabbi*> dan subyek bagi *ta'lim* adalah *mu'allim*. Guru dalam perspektif al-Qur'an adalah *murabbi*> dan *mu'allim*.

1. Guru adalah *Murabbi*>

²² <http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>

²³ Istilah *ta'dib* tidak dijadikan dasar pengkajian tentang guru karena dalam al-Qur'an tidak disebut dalam segala bentuk derivasinya.

Sebagai *murabbi*>, guru menurut al-Qur'an dimaksudkan sebagai orang yang berperan mengubah kelemahan (*tahwīl al-taḍ'īf*) seorang anak (peserta didik) sehingga memiliki pendirian yang kuat dan mampu menyelesaikan permasalahan yang menimpa dirinya sendiri. Guru mengantarkan peserta didik menjadi makhluk yang mandiri. Sebagai *murabbi*>, guru bertugas menjaga, memelihara dan merawat peserta didik. Seorang *murabbi*> harus mampu mengembangkan, menambahkan, menyempurnakan dan memperbaiki peserta didik sehingga menjadi manusia berkembang kemampuannya sehingga menjadi sempurna.²⁴ Karena itu, guru adalah pendidik yang dituntut harus mampu mengantarkan peserta didik kepada kebaikan.

Sebagai *murabbi*> yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *rabb* yang berarti Tuhan sebagai pemelihara. Guru adalah pemelihara (*murabbi*>) yang harus memiliki kemampuan mengarahkan dan mengembangkan dan mewujudkan kebaikan. Hasil kerja guru berupa peningkatan kemampuan peserta didik karena berkembang dan bertambahnya potensi yang dimiliki

²⁴ Bandingkan dengan penjelasan ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 1, hlm. 401-405.

peserta didik.²⁵ Proses pemeliharaan guru membutuhkan kemampuan dengan bekal ilmu yang cukup sehingga bisa mencapai tujuannya. *Murabbi*> harus mampu memelihara peserta didik sehingga bisa berkembang menjadi manusia yang sempurna. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewujudkan kebaikan peserta didik/siswa. Untuk keperluan ini, guru harus memiliki ilmu sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya peserta didik sebagai manusia yang baik. Guru harus bisa meniru sifat-sifat *rabb* (Tuhan).

Dalam al-Qur'an, guru sebagai *murabbi*> bertugas mendidik manusia berdasar kasih dan sayang (*rah*}*mah*) seperti dinyatakan dalam Q.S. al-Isra/17: 24. *Rah*}*mah* adalah kebaikan dalam tinjauan agama (akhirat) dan dunia. Guru harus menumbuhkan kebermanfaatan bagi peserta didik. Guru adalah sebaik-baik kebaikan karena dialah yang menanggung berbagai bahaya dan bencana dalam proses pembelajaran yang menjadikan seseorang memiliki ilmu. Sementara orang tua itu mencari kesenangan dan kepuasan diri dan melahirkan anaknya dalam bahaya dan kerusakan hidup di dunia. Karena itu, sebaik-

²⁵ Bandingkan dengan pendapat al-Jauharī dalam ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 1, hlm. 405 dan juz 14, hlm. 304.

sebaik orang tua adalah orang yang mengajar anaknya.²⁶ Guru harus bisa berperan seperti orang tua yang merawat anaknya sebagaimana mendidik muridnya. Guru hendaknya mencurahkan perhatian penuh kepada peserta didik supaya kemampuannya tumbuh optimal.

Guru sebagai *murabbi*> haruslah mampu menanamkan kebaikan berpikir, bersikap dan bertindak yang didasarkan pada kasih sayang seperti dalam merawat anak kecil sehingga menghasilkan manusia yang memiliki keteguhan iman serta sukses hidup di dunia dan selamat hidup di akhirat kelak seperti dijelaskan Q.S. al-Syu'arā/26: 18. Hal ini menuntut guru untuk memberikan fasilitas penuh dan curahan fisik dan psikis untuk berkorban demi membesarkan anak sehingga peserta didik menjadi orang yang berguna dalam hidupnya. Guru dituntut untuk memiliki sikap sosial yang tinggi berupa rasa kasih sayang dan mau menanggung akibat/rela berkorban kalau terjadi masalah/kesalahan yang menimpa muridnya. Sikap ini mengharuskan guru laksana ayah dan ibu yang mengajar anaknya sendiri. Guru harus meniru sikap ayah dan ibu berupa kasih dan sayang kepada anaknya. Guru juga harus memiliki

²⁶ al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 20, hlm. 322.

keikhlasan, kesabaran dan keseriusan yang tinggi dalam mendidik murid/peserta didiknya.

2. Guru adalah *Mu'allim*

Sebagai *mu'allim*, guru adalah *al-'ālim* (orang yang tahu). Dari tinjauan kebahasaan, *al-'ālim* adalah orang yang berbuat berdasarkan ilmu/pengetahuan yang dimiliki. Menurut Sibawaih, *al-'ulamā'* (bentuk plural dari *'ālim*) adalah orang yang tidak bicara kecuali tahu. Ibn Mas'ūd berkata, bukanlah berilmu orang yang banyak bicara tetapi orang berilmu karena takutnya (sehingga menjalankan yang diketahui).

Dalam ajaran Islam, guru atau pendidik dipandang sebagai profesi yang sangat mulia. Pendidik menempati posisi sebagai orang yang berilmu (*'ālim*) sesuai jenis dan tingkatannya. Menurut Badr al-Dīn, *al-'ālim* dipandang sebagai orang yang paling baik (*khair al-bariyyah*).²⁷ Karena itu, dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa orang berilmu (*'ālim*) juga diberi

²⁷Badr al-Dīn ibn Ishāq Ibrāhīm ibn Sa'd al-Lāh ibn Jamā'ah, *Taẓkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* (t.tp.: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, t.t.), hlm. 6-7. Khalifah Ali menganggap dirinya sebagai hamba sahaya bagi guru yang mengajarnya, meski hanya satu huruf. Seorang pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu, pemilik ilmu, dan guru yang mengajarkannya. Lihat Al-Zarnuji, *Ta'līm al-Muta'allim: Ṭarīqah al-Ta'allum* (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 16.

predikat sebagai pewaris nabi.²⁸ Predikat ini memiliki konsekuensi bahwa tugas pendidik sebagai seorang *‘alim* adalah menyampaikan ajaran Islam supaya manusia tercerahkan, yakni manusia yang mendapat petunjuk sehingga terhindar dari kesesatan (Q.S. al-Māidah/5: 16).

Guru sebagai *mu’allim* bertugas mengajarkan (menjadikan tahu) isi al-Qur’an sehingga peserta didik dapat mengetahui isi kitab suci ini.²⁹ Karena itu, Ibn Jama>’ah menjadikan materi membaca al-Qur’an sebagai dasar pembelajaran.³⁰ Sebaik-baik orang adalah orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur’an.³¹ Bertolak dari aktivitas pendidikan sebagai proses *ta’līm*, maka guru sebagai *mu’allim* dimaksudkan sebagai penyampai/pemindah ilmu (*transferer of knowledge*)

²⁸ Muḥammad Ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥātim al-Tamīmī al-Basfī, *Ṣaḥīḥ ibn Mājah*, Juz 1, dalam CD *al-Maktabah al-‘Alfiyah li-al-Sunnah al-Nabawiyah*, Versi 1.5 (Urdun: al-Khaṭīb, 1999), hlm. 289.

²⁹ Bandingkan dengan Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 12, hlm. 416-420.

³⁰ Badr al-Dīn ibn Ishāq Ibrāhīm ibn Sa’d al-Lāh ibn Jamā’ah, *Taẓkirah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, (t.tp.: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, t.t.), hlm. 34.

³¹ Muḥammad ibn Isma>’īl al-Bukha>ri>, *S{ah}īḥ al-Bukha>ri>*, (t.tp.: Da>r T{ūq al-Naja>h, 1422 H.), dalam al-Maktabah al-Syāmilah ver. 3.61, juz 6, hlm. 192.

sehingga seseorang bisa memiliki pengetahuan tentang alam sekitarnya.

Bertolak dari ayat-ayat dalam al-Qur'an, seorang *mu'allim* harus mengajarkan *al-Kitab* (al-Qur'an). Seorang guru sebagai *mu'allim* harus mengajarkan ilmu berdasarkan ilmu Allah (Q.S. al-Māidah/5: 4) dan didasarkan pada spirit ketuhanan (Q.S. al-'Alaq/96: 1). Guru juga harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia *rabbānī* (Q.S. Ali Imrān/3: 79). **Rabbānī ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t. Kegiatan guru ditujukan untuk** kebaikan yang diperoleh melalui syariat Allah dalam al-Qur'an. Syari'at itu kemudian menjadi ilmu dan pemahaman yang terkristal menjadi ajaran agama.³² Untuk mencapai tujuan membentuk manusia *rabba>ni>*, seorang *mu'allim* dituntut memiliki ilmu (*'ilm*), kemampuan melaksanakan proses pembelajaran (*ta'līm*) dan belajar (*dirāsah*). Tanpa target tersebut, kegiatan guru menjadi sia-sia amal/perbuatannya karena tidak menghasilkan manfaat.

Selain itu, guru sebagai *mu'allim* mengharuskan menanamkan nilai-nilai ajaran agama seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Ḥujurat/49: 16. Masalah agama adalah urusan Allah sebagai ilmu yang tersembunyi sehingga menuntut guru untuk

³² Bandingkan dengan al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 8, hlm. 271.

menyampaikannya kepada peserta didik.³³ Akan tetapi kemampuan guru tentu terbatas sehingga tidak bisa mempelajari semua ilmu Allah.

Selain itu, guru mengajarkan kebenaran ilmu (Q.S. al-Kahfi/18: 66). Dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentang ilmu yang mengandung petunjuk jalan yang lurus (*rusyd*), peserta didik menjadi tidak sesat. Jalan lurus yang ditunjukkan oleh *mu'allim* itu menjadi dasar membimbing para muridnya. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang *mu'allim* pada hakikatnya adalah menyampaikan ilmu Allah yang telah diketahui/dikuasai oleh seorang guru. Kegiatan tersebut merupakan wujud pengamalan ilmu yang telah dimiliki.

Ibn Sina memandang pentingnya seorang pendidik mempelajari keinginan peserta didik dan menjadikan keinginan tersebut sebagai dasar pendidikan dan bimbingan baginya.³⁴ Ibn Khaldun mengingatkan pentingnya seorang pendidik untuk bersikap waspada terhadap kelemahan dan belum matangnya akal peserta didik. Pendidik juga dilarang mengajarkan dua ilmu sekaligus karena sulit memahami salah satu dari keduanya. Hal

³³ Bandingkan dengan al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, juz 28, hlm. 117; al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* ..., juz 26, hlm. 273.

³⁴ Seperti dikutip Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 129.

ini disebabkan oleh perhatian terbelah dalam memahami isinya.³⁵ Pendidik harus menjaga kebaikan peserta didik.³⁶ Pendidik itu mengabdikan kepada anak sehingga perlu pengetahuan yang memadai tentang anak untuk mengarahkan agar potensinya dapat berkembang. Tugas memberikan petunjuk ini sesuai esensi peran pendidik dalam pandangan pendidik muslim klasik yang diformulasikan dalam kata *irsyād ustāz* (petunjuk pendidik).³⁷ Pendidik itu sebagai penunjuk jalan bagi kebenaran dan kebaikan peserta didik sehingga selamat hidupnya.

Guru atau *mu'allim* juga memungkinkan mengajarkan ilmu untuk kemajuan diri murid/peserta didik guna meraih kemuliaan dan mengalahkan lawan. (Q.S. Ṭāhā/20: 71 dan al-Syu'arā'/26: 49). Pendidikan memungkinkan mengajarkan ilmu untuk mengalahkan lawan. Atas dasar itulah, menurut al-Namiri, pendidik harus menjaga martabatnya.³⁸ Pendidik harus menjaga dan menghiiasi diri dengan akhlak mulia. Keteladanan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam sistem pendidikan meliputi semua aspek kehidupan. Seorang pendidik juga harus pandai

³⁵Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 126.

³⁶Ibn Jamā'ah, *Taḥkīrah al-Sāmi'* ..., hlm. 38.

³⁷al-Zarnuji *Ta'līm al-Muta'allim* ,hlm. 15.

³⁸Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 169.

menyimpan kemarahan kepada peserta didik. Sebaliknya, pendidik harus memiliki sikap sabar, hormat, lemah lembut, sayang, dan tabah dalam mencapai tujuan. Itu semua merupakan nilai-nilai humanisme yang harus dimiliki oleh para pendidik dalam sistem pendidikan Islam.

BAB III

NILAI-NILAI HUMANIS BAGI GURU

MENURUT AL-QUR'AN

A. Dasar-dasar Humanisme dalam al-Qur'an

Humanisme merupakan cara pandang terhadap dunia (*world view*) yang menekankan pentingnya manusia beserta sifat dasar dan peran atau kedudukannya di dunia. Humanisme adalah filsafat kemanusiaan yang mengakui nilai dan harkat manusia dan menjadikannya sebagai dasar atau ukuran penilaian segala sesuatu.¹ Madjid mendefinisikan humanisme sebagai sekumpulan gagasan, sikap, dan kepercayaan yang didasarkan pada kemampuan diri manusia sebagai sumber penemuan nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk membina kehidupan.² Tujuan pokok humanisme adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.³ Humanisme merupakan gerakan yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia agar tetap memiliki nilai kemanusiaan yang sesungguhnya sesuai nilai-nilai yang abadi.

¹Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, jilid III (New York: Macmillan, 1972), hlm. 69-70.

²Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185.

³Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39.

Humanisme sebagai upaya pengenalan manusia mustahil bisa dilakukan secara tepat, mendalam, dan logis. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan teori-teori ilmiah yang dimiliki mazhab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut manusia. Meski demikian, eksistensi manusia dapat diketahui melalui prinsip-prinsip dasar yang disepakati bersama oleh teori-teori tersebut. Himpunan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan itu dikemukakan dalam arti yang luas dengan istilah humanisme.

Benih-benih humanisme pada awalnya telah dikonsepkan oleh Islam. Namun, sebagai sebuah aliran filsafat, humanisme muncul pertama kali di dunia Barat.⁴ Humanisme di Barat merupakan proyek

⁴Nurcholish Madjid menyatakan bahwa humanisme Barat yang berakar dari filsafat Yunani itu kemudian lepas dari bingkai ajaran keagamaan. Humanisme ini telah padam dan mati sejak ribuan tahun yang lalu. Selanjutnya ada indikasi bahwa orang-orang Barat menjadi sadar kembali tentang humanisme itu setelah berkenalan dengan Islam yang mengajarkan kebebasan, persaudaraan, dan persamaan. Lihat Nurcholish Madjid, "Kedaulatan Rakyat: Prinsip Kemanusiaan dan Musyawarah dalam Masyarakat Madani", dalam Widodo Usman (ed.), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 85-6. Karena itu, Moussa mengatakan, "*We may therefore declare that humanity is indebted for the principles of "liberty, fraternity and equality" to Islam and not to French Revolution as alleged by those who are ignorant of Islam and its history or those who are prejudiced against the religion perfected by the Lord of the worlds for all mankind*". Lihat Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H), hlm. 55.

Humanisme menyebar ke Eropa Barat melalui kontak muslim dan non-muslim di Spanyol, Italia, dan Sisilia. M.M. Sharif (ed.), *A History of*

yang diasosiasikan sebagai seluruh tradisi pemikiran Barat yang pada hakikatnya berhubungan dengan kecenderungan lainnya. Karena itu, pembahasan mengenai humanisme Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep atau teori humanisme Barat.

Humanisme dalam al-Qur'an menjadi dasar pengkajian humanisme Islam.⁵ Humanisme-religius ini didasarkan pada ajaran

Muslim Philosophy: With Short Accounts of Other Disciplines and the Modern Renaissance in Muslims Lands, jilid 2 (Germany: Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1966), hlm. 1350. Menurut Makdisi, "...perjumpaan dengan dunia Islam telah membuka mata negara-negara Eropa tentang kemajuan dan tingginya peradaban umat Islam. Hal itu, pada gilirannya, melahirkan keinginan di antara sejumlah pemimpin Eropa untuk meniru, atau meminjam beberapa aspek kebudayaan dunia Islam untuk diterapkan di negara mereka. Ketika negara-negara Barat Kristen ingin meminjam khazanah budaya dari Islam klasik, mereka memilih beberapa aspek yang dianggap yang paling mendesak dan paling dibutuhkan oleh negara mereka. Lihat George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, terj. A. Syamsu Rizal & Nurul Hidayah (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 484.

⁵Dalam kajian Islam, humanisme (*humanism*) diistilahkan dengan *insāniyyah*. Al-Farabi, seorang filosof muslim, dalam karyanya *Kitāb al-Ḥurūf*, membahas masalah humanisme (*humanism*) dengan menggunakan lafal *insāniyyah*, yang berarti *humanity* (kemanusiaan) dalam arti kualitas manusia secara umum. Sebagaimana penilaian M. Mahdi yang dikutip oleh Joel L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam: The Cultural Revival during the Buyid Age* (Leiden: E.J. Brill, 1986), hlm. 10f. Dari segi bahasa, lafal *insān*, yang mencakup makna lafal *basyar*, *Banī Ādam*, dan *ḥurriyyah Ādam*, menunjuk manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain disebabkan oleh perbedaan fisik, mental, dan kecerdasannya. Lafal *insān* menunjuk manusia yang memiliki sikap akibat kesadaran penalaran sehingga jinak yang bisa menyesuaikan realitas hidup dan lingkungannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*

Islam. Nurcholish Madjid mencatat 13 dasar humanisme Islam yang semuanya bertolak dari ikatan manusia terhadap suatu perjanjian primordial dengan Tuhan⁶ yang menurut Iqbal disebut sebagai puncak realitas (*the Ultimate Reality*).⁷ Pengakuan Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia dilakukan sejak awal kehidupannya. Manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya (Q.S. al-A'raf/7: 172). Karena perjanjian itu, setiap manusia terlahir dalam *fitrah*, kesucian asal (Q.S. al-Rūm/30: 30). Orientasi ketuhanan itulah yang menurut Syariati harus dimasukkan dalam jiwa hidup manusia, baik dalam tradisi, adat-istiadat dan tata krama masyarakat untuk diaplikasikan

(Bandung: Mizan, 1996), hlm. 278-80. *Insān* adalah manusia yang ditunjukkan oleh dirinya karena kemampuannya menggunakan akal dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Kegiatan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan yang disadari. Lihat Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 30-1.

⁶ Dasar-dasar humanisme-Islam yang lain adalah Q.S. al-Rūm/30: 30; al-Aḥzāb/33: 4; al-Nisā'/4: 28 dan al-Qiyāmah/75: 20; al-Zalzalah/99: 7-8; Gāfir/40: 16; al-Baqarah/2: 48, al-An'ām/6: 94, Maryam/19: 95 dan Luqmān/31: 33; al-Kahfi/18: 29; al-Tin/95: 4; al-Isrā'/17: 70; serta al-Māidah/5: 32. Lihat Madjid, "Kedaulatan Rakyat", hlm. 87-90.

⁷ Seperti dikutip Sharif dalam *A History of Muslim Philosophy*, jilid 2, hlm. 1625. Meski Islam didasarkan pada eksistensi Tuhan, tapi ajarannya juga ditujukan pada nilai kemanusiaan. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (San Fransisco: Harper, 2002), hlm. 6.

dalam ideologi materialisme, sosialisme, dan ekonomisme.⁸ Inilah yang membedakan konsep humanisme Islam dengan Barat.

Konsep humanisme dalam al-Qur'an menurut Sarwar disebabkan oleh karena ajaran al-Qur'an didasarkan pada kemurnian jiwa manusia sebagai bagian dari jiwa yang Mahaagung.⁹ Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mendapatkan *Rūh Ilahī* (jiwa Tuhan) (Q.S. al-Hijr/15: 29). Ruh ilahi sebagai penyebab manusia memiliki akal yang membedakannya dari makhluk lain. Ruh Ilahiah yang menyatu dengan jasad atau fisik manusia membentuk kesatuan manusia dinyatakan sebagai puncak segala makhluk Allah yang diciptakan oleh-Nya dalam bentuk sebaik-baiknya ciptaan (Q.S. al-Ṭīn/95: 4).

Realitas manusia tersebut menjadi dasar pemikiran humanisme Islam yang bersifat religius-transendental. Transendensi Tuhan dalam Islam tidak menjauhkan rahmat dan inayah-Nya dari manusia. Tuhan dalam konsepsi Islam itu tidak terisolir, tapi justru bisa dihubungi. Allah selalu berbuat memenuhi kebutuhan manusia (Q.S. al-Raḥmān/55: 29).¹⁰ Fitrah manusia menjadi esensi humanisme Islam. Nurcholish Madjid mengatakan, "... *the Qur'ān defines the*

⁸Syari'ati, *Humanisme*, hlm. 127-30.

⁹Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Qur'an*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 180-1.

¹⁰Boisard, *Humanisme dalam Islam*, hlm. 96 dan 148.

true religion as none other than the primordial, pristine quality of humanity, express in the innate and the naturally unspoiled inclination of man to the sacred and the true, which is the essence of the universal humanism, the fitrah and the hanifiyah".¹¹

Nilai kemanusiaan seorang manusia itu secara alamiah dan sosial juga didasarkan pada kemampuannya menghargai kode etik dan sopan santun sebagai makhluk berbudaya yang tidak liar. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihargai bukan karena bangun tubuhnya yang indah, akan tetapi karena kualitas perbuatannya yang didasarkan pada kematangan pemikiran dan kesadaran yang membentuk sikap hidup yang bijak. Kapasitas akal manusia itulah yang menjadi ciri utama kemanusiaan (humanitas) manusia dan aktualitasnya dalam kehidupan konkret.

Nilai kemanusiaan manusia ditentukan jiwanya, yaitu penyucian diri sehingga tidak menuruti keinginan nafsu jahat (Q.S. al-Syams/91: 9-10). Machasin menyatakan:

... for the philosophers, the humanity lies in the spirit. The body for them is only vehicle by which the human soul operates in this worldly life and it is not here that it should

¹¹Nurcholish Madjid, "The Islamic Concept of Man and Its Implications for the Muslims' Appreciation of the Civil and Political Right", Seminar on Enriching the Universalities of Human Rights: Islamic Perspectives on the Universal Declaration of Human Right, Geneva, 9-10 November 1998, hlm. 4.

*dwell. The soul must release itself out of the web of the body and go back to God.*¹²

Badan manusia sebagai tempat melaksanakan maksud jiwanya dalam kehidupan. Jiwa manusia harus mampu membebaskan badannya untuk bisa kembali kepada Tuhan. Muthahhari memandang, hubungan kemanusiaan yang baik dapat terwujud manakala manusia mampu membebaskan dirinya dari tawanan orang lain dan bisa meniadakan perbudakan pada dirinya sendiri.¹³ Caranya adalah manusia disuruh berperilaku seperti akhlak yang dimiliki Allah, yaitu mengamalkan sifat-sifat-Nya yang terformulasi dalam *al-asma' al-husna'* (nama-nama yang bagus).

Akhlak bukanlah sesuatu yang “dipakaikan” pada diri seseorang. Akhlak adalah sifat Allah yang “diserap” dan kemudian mengubah diri manusia secara ontologis. Setiap kali kita menyerap *asma* (sifat) Allah, esensi kemanusiaan kita berubah sehingga mengalami transformasi. Penyerapan sifat Allah akan mengantarkan manusia kepada kesucian jiwa sehingga memunculkan kebenaran dalam berpikir, keteguhan dalam bersikap, dan kebaikan dalam

¹²Machasin, “The Concept of Human Being in Islam”, International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity, IAIN Walisongo Semarang, 5-8 November 2000, hlm. 3.

¹³Murtadha Muthahhari, *Menguak Masa Depan Umat Manusia*, terj. Ahmad Rifa' Hasan dan Fauzi Siregar (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 31.

berperilaku (akhlak). Bertrand Russel memandang perlunya menyelaraskan aspek pribadi dan aspek kemasyarakatan dari perilaku individu.¹⁴ Reformasi sosial akan membawa reformasi individual, bukan sebaliknya.

Unsur teosentrisme dalam humanisme Islam tersebut berupaya membentuk manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan menjadi *khalifah Allāh fī al-ard* (agen Tuhan di bumi) sebagai bukti kemuliaan manusia (Q.S. al-Isrā'/17:70). Karena kemuliaan itu, Mutahhari menggambarkan manusia sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi.¹⁵ Kemuliaan manusia dalam kajian Islam diwujudkan dengan nilai-nilai moral yang abadi dan asli tentang fitrah kebaikan yang suci dan asas manusia yang kreatif dan luhur. Menurut 'Abd al-Ganī 'Abūd, dasar penciptaan manusia adalah kebaikan, bukan kejahatan.¹⁶ Manusia harus dibela, diperjuangkan dan diberikan hak-haknya supaya menjadi manusia yang sesungguhnya sesuai keterbatasan potensi yang dimiliki.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam humanisme Islam memiliki kesamaan dengan humanisme Barat karena sumbernya memang sama. Moussa mengatakan:

¹⁴Sebagaimana dikutip Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia*, hlm. 23.

¹⁵Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia* hlm. 121.

¹⁶'Abd al-Ganī 'Abūd, *al-Insān fī al-Islām wa al-Insān al-Mu'āṣir* (t.tp.: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1978), hlm. 123.

*We may ...declare that humanity is indebted for the principles of "liberty, fraternity and equality" to Islam and not to French Revolution as alleged by those who are ignorant of Islam and its history or those who are prejudiced against the religion perfected by the Lord of the worlds for all mankind.*¹⁷

Humanisme Barat itu berutang budi terhadap prinsip kebebasan (*liberty*), persudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*) dalam Islam.¹⁸ Lebih dari itu, Iqbal menyatakan ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dinyatakan bahwa intisari *tauhid* adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.¹⁹ Konsep tauhid berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai

¹⁷Moussa, *Islam and Humanity*, hlm. 55.

¹⁸Karena itu, tidak tepat pernyataan Kraemer bahwa humanisme Islam berasal dari pengaruh humanisme Yunani dan Romawi. Seperti pernyataannya: *The humanism that flourished in the Renaissance of Islam was an offspring of the humanism ideal that germinated in the period of Hellenism and Greco-Roman antiquity*. Lihat Kraemer, *Humanism*, hlm. 10. Justru humanisme Barat yang mengadopsi nilai-nilai humanisme Islam.

¹⁹Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Asyraf Publication, 1971), hlm. 154.

humanisme Islam. Tiga nilai ini dijadikan pijakan dalam mengkaji nilai humanis yang harus dimiliki guru berdasarkan isi ayat al-Qur'an.

B. Kebebasan Guru dalam al-Qur'an

Kebebasan (*hurriyyah*, kemerdekaan) adalah jiwa ajaran Islam. Kebebasan sebagai nilai humanisme Islam ditujukan untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan dalam humanisme Islam menurut pandangan Syari'ati bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral.²⁰ Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity, and Islam*, tanpa pengakuan moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran.²¹

Ketentuan moral itu pada hakikatnya berperan sebagai pengikat kebebasan. Machasin mengatakan:

²⁰Syari'ati, *Humanisme*, hlm. 47-49. Bandingkan dengan Moussa, *Islam and Humanity's*, hlm. 52; Abdul Hameed Siddiqi, *Islam and the Remaking of Humanity* (Lahore-Pakistan: Kazi Publications, 1978), hlm. 233.

²¹Kebebasan (*freedom*) terikat dengan pembebasan (*liberation*). Lihat Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* (USA: Syracuse University Press, 1998), hlm. 338.

Paradoks kebebasan dan keterikatan dalam diri manusia merupakan hal yang lekat dengan keberadaannya. Batas wilayah kebebasan dan keterbatasan itu tidak begitu jelas. Apa yang bagi seseorang termasuk wilayah kebebasannya barang kali bagi orang lain merupakan kemustahilan....²²

Islam memandang nilai hidup seorang manusia tergantung pada adanya kebebasan. Kebebasan menurut al-Sibā'ī dalam *Isytirākiyyah al-Islām* tidak akan terwujud bila tidak didasarkan perasaan yang mendalam dalam pribadi seseorang, kebutuhan masyarakat, ketaatan kepada Allah, dan nilai kemanusiaan.²³ Ketaatan merupakan ketentuan moral yang harus diikuti oleh semua manusia.

Islam memberikan ketentuan moral dengan memberikan kewajiban kepada manusia berupa *taklīf* (kewajiban keagamaan). Pada dasarnya, *taklīf* adalah bimbingan Allah supaya manusia menuju jalan yang benar.²⁴ *Taklīf* atau ketentuan moral sebagai petunjuk bagi manusia tidak akan terlaksana bila manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya. Petunjuk itu

²²Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an* (Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 124.

²³Muṣṭafā al-Sibā'ī, *Isytirākiyyah al-Islām* (t.tp.: al-Nāsyirūn al-'Arab, 1977), hlm. 71.

²⁴Machasin, "The Concept of Human Being", hlm. 10 & 12; 'Alī Khafīl Abū al-'Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, pengantar: 'Abd al-Ganī 'Abbūd (t.tp.: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1980), hlm. 96.

hanya akan berguna bila ada kemungkinan tersesat. Tanpa adanya kemungkinan tersesat, petunjuk akan kehilangan arti.²⁵ Di sinilah letak kebebasan manusia yang dicita-citakan humanisme Islam untuk menjamin harkat dan martabat manusia sehingga relevan untuk segala tempat dan waktu. Islam memberikan legitimasi penuh tentang kebebasan. Pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan inilah yang membedakan dasar pemikiran humanisme di Barat dengan pemikiran humanisme di Timur. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara kedua konsep humanisme tersebut.

Islam memberikan kebebasan yang sangat luas. Bahkan, dalam hal keimanan sebagai hak yang paling asasi dalam diri manusia pun diberikan kebebasan (seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2: 256 dan al-Kahfi/18: 29). Sebagai konsekuensinya, pemaksaan keyakinan merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan. Islam juga mengajarkan kebebasan berpikir dan bertindak atau berusaha.²⁶

²⁵Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, hlm. 31. Diantara syarat *taklif* adalah adanya kebebasan untuk taat (melaksanakan perintah atau tidak melaksanakan). Lihat Abū al-‘Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah*, hlm. 105.

²⁶Aisyah bintu Syati mengklasifikasikan kebebasan manusia menjadi tiga macam, yaitu kebebasan berakidah, berpikir, dan berkehendak. Ketiga jenis kebebasan ini menjadi satu kesatuan. Pemisahan satu jenis kebebasan dari yang lainnya akan bertentangan dengan kehormatan manusia. Lihat Aisyah bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 58-9.

Kebebasan berpikir dalam Islam dimaksudkan supaya manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Ajaran Islam itu rasional. Hanafi mengatakan, “*Revelation in Islam is a dictum of Reason. It is not anti-rational, irrational or super-rational. Reason is the most common element shared by all human beings.*”²⁷

Jalan yang benar untuk mendapatkan kebebasan bukan dengan meninggalkan agama, tetapi dengan menanamkan semangat membangun dan memperbaiki kondisi masyarakat yang membenci ketidakadilan.²⁸ Semangat inilah yang menjadi kebebasan muslim. Tidaklah logis apabila Islam menyerukan semangat berpikir, namun tidak memberikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati posisi yang seharusnya. Gaya bahasa al-Qur'an yang menggunakan model kalimat pertanyaan itu sering digunakan menjadi tanda bahwa manusia diberi kebebasan dalam berpikir yang berakhir untuk percaya atau tidak mengenai ajaran Islam. Manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan atau tindakan terhadap ajaran itu.

Kebebasan lain yang diberikan Islam adalah berusaha. Manusia memungkinkan memilih usaha yang baik dan mulia sesuai kemampuannya. Manusia bisa melakukan usaha atau pekerjaan yang

²⁷Hanafi, “Global”, hlm. 4.

²⁸Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, terj. Funky Kusnaedi Timur, ed. A. Choiron Marzuki (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 338-339.

tidak harus merugikan orang lain. Apa pun yang diusahakan manusia kelak akan dimintai pertanggungjawabannya (Q.S. al-Taubah/9: 105). Kebebasan berusaha tidak boleh menyebabkan gangguan dan kehancuran bagi orang lain. Kebebasan itu didasarkan pada kebebasan orang lain.

Karena itu, harus disadari bahwa kebebasan memunculkan perbedaan. Setiap perbedaan memiliki kekhususan dan manfaat tersendiri (Q.S. al-Naḥl/16: 13). Sebuah ayat patut menjadi landasan untuk menyikapi hal ini:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ. إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ
وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan, untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (Q.S. Hūd/11: 118-119).²⁹

²⁹A. Soenarjo (ed.), *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Medinah: Mujaḥma' Khādim al-Ḥaramain al-Syarīfain al-Mālik Fahd li Ṭiba'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1413 H), hlm. 345.

Ayat ini menjamin adanya kebebasan yang menuntut manusia untuk bersikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan menerima kenyataan seperti apa adanya secara wajar. Setiap orang memiliki kebebasan sebagai haknya, tetapi mereka juga harus mempertanggungjawabkannya. Keserasian antara hak dan kewajiban sosial itu menurut Madjid menghasilkan ajaran tentang jalan tengah (*wast*), wajar dan *fair* (*qist*) serta adil (*'adl*).³⁰ Itulah sikap yang berulang-ulang ditekankan dalam al-Qur'an. Semua bentuk kebebasan atau kemerdekaan dan kehormatan manusia merupakan nilai-nilai sekunder yang selalu terjadi dalam kerangka hubungan pengabdian kepada Allah, Tuhan yang transenden.

Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Dalam humanisme Islam tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Pluralitas pemikiran setiap manusia juga harus diterima. Kedamaian terjadi karena adanya sikap toleran di antara mereka. Mereka bersikap menerima pihak lain meski tidak menyetujuinya. Menerima yang tidak disetujui itulah toleransi. Dengan demikian, toleransi menjadi bagian yang terpisahkan dari konsep atau pemikiran pluralisme. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusuhan, perpecahan, bahkan sampai

³⁰Madjid, "Kedaulatan Rakyat", hlm. 97.

peperangan. Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam.

Karena itu, Fazlur Rahman memandang manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kebebasan untuk menaati atau mengingkari perintah Tuhan.³¹ Al-Aqqad memberikan persyaratan kebebasan itu harus dibenarkan akal.³² Akal yang sehat mampu menemukan kebenaran sehingga tidak bertentangan dengan nafsu yang mengajak berbuat jahat. Inilah yang menjadi keistimewaan manusia. Kebebasan menjadi cara mengangkat derajat manusia. Manusia yang bisa memilih dan melakukan perbuatan baik akan menjadikan manusia mulia; sebaliknya mereka yang salah memilih dan berbuat menjadikan mereka hina. Hati dan akal manusia diharapkan bisa mengantarkan pada pilihan yang membawa manusia kepada kemuliaan dirinya. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan.

C. Persamaan Guru dalam al-Qur'an

³¹Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, ed. Ammar Haryono (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 36.

³²Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, hlm. 57-64.

Nilai persamaan (*al-musāwah*) antarmanusia dalam Islam didasarkan pada kesatuan jenisnya. Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia.³³ Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit. Dalam hal ini Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. al-Hujurat/49: 13).³⁴

Ayat ini menegaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah. Kekuasaan mutlak dan transendensi Allah memberikan kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang. Persamaan ini menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal. Ajaran

³³Machasin, "The Concept of Human Being", hlm. 7.

³⁴Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 847.

Islam tentang persamaan ini dijelaskan Siddiqi dalam *Islam and the Remaking of Humanity* sebagai berikut,

*It was Islam which taught man for the first time that religion is neither 'national' nor 'individual' nor 'private', but purely 'human' and its objective is to weld and organize the entire mankind despite its natural diversity. Such a program cannot be framed on the basis of nationality or race, nor can was regard it as private. It can only means by which the feelings and thoughts of humanity can be integrated and harmonized and this is an essential task for the formation and survival of an ummah.*³⁵

Ajaran Islam itu bersifat murni kemanusiaan. Tujuannya adalah untuk menggalang dan mengatur seluruh umat manusia meskipun berbeda secara alami. Program ini hanya berarti bila perasaan dan ajaran kemanusiaan bisa disatukan dan diharmonisasikan. Penyatuan dan pengharmonisan merupakan tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia. Boisard menilai tak ada agama atau ideologi sebelum Islam yang menekankan dengan kuat tentang prinsip persamaan manusia sebagai dasar pola hubungan manusia.³⁶

Humanisme Islam membela manusia dalam seluruh sistem dan sejarahnya didasarkan pada prinsip keadilan, kehormatan, hidayah, tanggung jawab, nilai moral, dan hakikat manusia guna

³⁵Siddiqi, *Islam and the Remaking*, hlm. 227.

³⁶Boisard, *Humanisme dalam Islam*, hlm.112.

membentuk ciri khusus budayanya. Siddiqi memberikan analisis bahwa budaya Islam (*Islamic culture*) adalah “satu-satunya pola hidup yang memberikan ajaran dan petunjuk dalam segala sektor kehidupan manusia dan juga memberikan perhatian terhadap kehendak jiwa manusia”.³⁷ Karena petunjuk agama ini menyebabkan jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan melaksanakan pola hidup sesuai petunjuk ajaran Islam.

Penilaian objektif diberikan seorang pemikir Barat non-muslim, seperti ditulis Marcel A Boisard berikut ini,

Peradaban Arab Islam telah memberikan iuran yang sangat besar kepada sistem yang menjamin penghormatan terhadap pribadi manusia dan mengatur hubungan antarbangsa. Peningkatan Barat akan peran Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai humanisme ... disebabkan oleh kesombongan Barat yang sejak semula telah menyatukan bangsa-bangsa Eropa untuk melawan Islam.³⁸

³⁷Siddiqi, *Islam and the Remaking*, hlm. 215. Peran Islam sebagai pemberi petunjuk ini juga diakui oleh Edward Berth, seorang penganut Marxisme sezaman Engels dan Lenin, bahwa Islam adalah filsafat petunjuk, sedangkan Marxisme adalah filsafat para produsen. Lihat Syari’ati, *Humanisme*, hlm. 131.

³⁸Pierre Dubois, jaksa agung dan pencetus proyek federasi Kristen awal abad ke-19, mengatakan, “Orang-orang Islam adalah musuh terhadap umat Kristen. Kita wajib memerangi mereka dan mengusir mereka sebagaimana suatu masyarakat yang teratur memerangi dan menghukum penjahat.” Kutipan Graven ini disitir Boisard dalam *Humanisme dalam Islam*, hlm. 20.

Lebih tegas lagi, Biosard menyatakan bahwa dalam mencari humanisme yang sungguh-sungguh universal, peradaban yang berasal dari luar Barat tentu akan memberikan sumbangannya.³⁹ Pengakuan ini menunjukkan konsep humanisme Islam relevan dengan sisi kemanusiaan hakiki yang berlaku sepanjang zaman. Keharusan sifat universal itu menjadikan humanisme sering diasosiasikan dengan individualisme, liberalisme, egalitarianisme, dan kosmopolitanisme.⁴⁰ Peradaban yang akan datang harus ramah yang menempatkan fitrah manusia dalam posisi yang wajar dan berdaya, bukan manusia congkak antroposentrik seperti yang dihasilkan peradaban Renaissance Eropa. Humanisme menemukan penghargaan di antara manusia yang berbeda-beda (suku, agama, warna kulit, dsb.).

Universalitas konsep ini merupakan konsekuensi Islam sebagai ajaran suci terakhir sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Moussa mengatakan, “*Islam is the last of all the divine messages ... The nature of this messages must be of a kind that makes it fit for all humanity in every age, generation and time.*”⁴¹ Kenyataan ini memberikan legitimasi bahwa Islam memberikan jawaban atas problem sentral tentang arah perilaku

³⁹*Ibid.*, hlm. 404.

⁴⁰Levine, *Nietzsche dan Krisis Manusia*, hlm. 43-44.

⁴¹Moussa, *Islam and Humanity's*, hlm. 60.

manusia dalam kehidupan kolektif sesuai nilai moralnya sepanjang masa. Nilai persamaan merupakan dasar dalam hubungan sosial.

Atas dasar inilah Islam mengembangkan filsafat dan perundang-undangan hak asasi manusia. Cara berpikir ini adalah logis. Islam membenarkan pemberontakan terhadap ketidakadilan politik dan sosial. Ajaran Islam tidak hanya berkenaan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan atau penyucian jiwa semata, tapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari pandangan filosofisnya tentang alam sampai pada pedoman hidup individual. Agama ini menekankan kepribadian, perkembangan, dan kemerdekaan manusia dalam persamaan. Persamaan ini selanjutnya memunculkan persaudaraan.

D. Persahabatan Guru dalam al-Qur'an

Nilai persaudaraan (*al-ikha'*) dalam humanisme Islam didasarkan pada kebaikan (*al-birr*) dan kasih sayang (*al-rahmah*). Rasul dan para pengikutnya itu sangat sayang kepada sesamanya, meskipun sangat keras terhadap orang kafir yang memusuhi Islam (Q.S. al-Fath/48: 29). Semua muslim adalah saudara. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan

bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Q.S. al-Hujurat/49: 10).⁴²

Dengan nilai persaudaraan ini manusia mengetahui hak sesama manusia sehingga bisa menghindari perbuatan aniaya terhadap yang lain. Karena jalinan persaudaraan ini juga seorang manusia tidak akan bersikap egois dalam berinteraksi dengan sesamanya. Persaudaraan menuntut adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Perhatian ini bisa jadi muncul karena persamaan di antara pihak-pihak yang merasa bersaudara. Makna persaudaraan diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain. Makna ini bisa mencakup salah satu unsur, seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Prinsip-prinsip inilah yang harus dikembangkan dalam sistem kehidupan masyarakat.

Ajaran Islam tentang persaudaraan ini sangat luas cakupannya. Quraish Shihab mengidentivikasi jenis persaudaraan dalam Islam (*ukhuwwah*) menjadi tujuh macam, yaitu: saudara seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk.⁴³ Setiap muslim harus berbuat baik kepada semua pihak. Persaudaraan tidak hanya terhadap sesama manusia, tapi juga persaudaraan terhadap sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah.

⁴²Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 846.

⁴³Shihab, *Wawasan al-Quran*, hlm. 487-9.

Berlaku baik terhadap benda sesuai kondisi yang seharusnya, seperti mengalirkan air yang tergenang dan menutup kran air merupakan nilai kebaikan. Karena itu, berbuat yang sebaliknya merupakan kejahatan atau keburukan. Hal ini bisa berlaku bagi semua jenis benda dalam lingkungan setiap manusia berada.

Kalau terhadap benda atau lingkungan saja manusia dituntut oleh ajaran Islam untuk memperlakukan sesuai kondisi yang harus terjadi, apalagi terhadap sesama manusia, terlebih lagi persaudaraan sesama muslim. Menurut Quraish Shihab, jalinan terhadap sesama muslim ini terdapat kekhususan. Makna sesama mukmin adalah saudara (*ikhwah*) itu tidak semata-mata diikat oleh kesamaan iman, melainkan juga “seakan-akan” dijalin oleh persaudaraan seketurunan. Ada kewajiban ganda bagi umat beriman agar selalu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka, dan tidak satu pun dalih yang bisa dibenarkan untuk memunculkan keretakan hubungan, apalagi permusuhan dan peperangan.⁴⁴

Manusia memiliki rasa guna merespon kenyataan hidup yang dialami. Karena itu, dalam kaitannya dengan tema persaudaraan sebagai bagian dari nilai kemanusiaan diilustrasikan oleh Mutahhari dengan satu kalimat, sebagaimana diungkapkan para sufi dan teolog modern, yakni “rasa perih”. Perih adalah sumber rasa tidak enak tetapi pada saat yang sama juga memberikan kesadaran dan

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 490-1.

kewaspadaan untuk menemukan penyebabnya.⁴⁵ Betapa pun merugikan, rasa perih adalah rahmat. Semakin perih semakin waspada. Tidak merasa perih sama dengan tidak merasa dan tidak mengetahui. Itu sama halnya dengan menjadi jahil. Menjadi terpelajar dan bijaksana yang tidak mempunyai kesenangan lebih baik daripada menjadi orang tolol yang menikmati segala kesenangan.

Tidak merasa perih bisa menjadikan orang lupa diri. Selanjutnya, lupa diri akan menyebabkan kehancuran umat manusia. Pada bagian lain Muthahhari dalam bukunya, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, menyatakan bahwa keruntuhan umat manusia di dunia Barat disebabkan oleh budaya duniawi yang menyimpang sehingga menjadi lupa diri. Mereka hanya mengenal dunia semata. Padahal semakin sadar akan aspek duniawi, orang semakin lupa diri.⁴⁶ Masalah yang terjadi di dunia itu disebabkan oleh karena orang kurang memiliki rasa kemanusiaan; Orang tidak mencintai manusia.

Perilaku yang humanis itu saling mencintai manusia. Etika kemanusiaan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia supaya tidak sewenang-wenang terhadap orang lain. Rasa perikemanusiaan diharapkan akan tumbuh dari pemahaman tentang nilai-nilai etik

⁴⁵Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam tentang Hakekat Manusia*, terj. M. Hashem (Jakarta: Lentera, 1994), hlm. 22-23.

⁴⁶Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia*, hlm. 155.

tersebut. Etika kemanusiaan, menurut Miqdad Yeljen, berfungsi untuk menciptakan pola hubungan antarindividu, sosial, dan kenegaraan. Standar inilah yang menentukan tanggung jawab, amanat, dan janji bagi yang berhak sehingga terjauh dari tindakan yang mengarah kepada lenyapnya nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁷ Islam mengajarkan kepedulian kepada masalah kemanusiaan sama pentingnya dengan ritual (ibadah) kepada Allah. Kepedulian dan kemauan membela sesama manusia menjadi tanda kesalehan seorang muslim. Karenanya, keberadaan standar nilai-nilai kemanusiaan merupakan kepentingan bagi kehidupan manusia berdasarkan persamaan antarmanusia.

⁴⁷Miqdad Yeljen, *Globalitas Persoalan Manusia Modern: Solusi Tarbiyah Islamiyah*, terj. Rofi' Munawwar, cet. I (Surabaya: t.p., 1995), hlm. 130-1.

BAB IV

AKTUALISASI NILAI HUMANIS BAGI GURU DALAM AL-QUR'AN

A. Guru Humanis dalam al-Qur'an

Guru sering diistilahkan dengan pendidik (*educator*), dimaksudkan sebagai orang yang pekerjaannya adalah mendidik orang lain. Pendidik adalah orang yang ahli dalam teori dan metode pendidikan.¹ Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat (UU SPN Pasal 39 ayat 2). Pendidik berperan sebagai perencana, pelaksana dan penilai kegiatan pembelajaran serta pembimbing, pelatih, peneliti dan pengabdian masyarakat. Pendidik mengantarkan peserta didik menjadi manusia sesungguhnya.

Islam memandang pendidik sebagai profesi yang sangat mulia. Pendidik menempati posisi sebagai orang yang berilmu (*‘ālim*) sesuai jenis dan tingkatannya. Menurut Badr al-Dīn, *al-‘ālim* dipandang

¹Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World College Dictionary* (USA: Macmillan, 1996), hlm. 432. Dalam bahasa Indonesia, pendidik meliputi: guru di lembaga pendidikan dasar dan menengah; pengajar dan dosen di perguruan tinggi serta ustaz atau kiai di pesantren. Istilah pendidik lebih bersifat umum dibandingkan dengan keempat istilah lainnya. Istilah pendidik memiliki kandungan makna yang sesuai dengan jiwa pendidikan.

sebagai orang yang paling baik (*khair al-bariyyah*).² Karena itu, dalam sebuah Hadis dinyatakan bahwa orang berilmu (*‘ālim*) juga diberi predikat sebagai pewaris nabi.³ Predikat ini memiliki konsekuensi bahwa tugas pendidik sebagai seorang *‘ālim* adalah menyampaikan ajaran Islam supaya manusia tercerahkan, yakni manusia yang mendapat petunjuk sehingga terhindar dari kesesatan (Q.S. al-Māidah/5: 16).

Upaya ini menjadi bukti pekerjaan pendidik adalah memanusiaakan manusia. Pekerjaan ini menuntut adanya tanggung jawab di hadapan Allah sebagai pendidik sejati (Mahaguru, pendidik yang sebenarnya).⁴ Allah mendidik nabi; Nabi mendidik para sahabat. Sahabat mendidik generasi berikutnya sebagai pendidik yang berlanjut sampai akhir zaman. Aktivitas pendidikan atau keilmuan ini memiliki hubungan berantai sampai kepada Allah pencipta alam semesta. Di sinilah letak kemuliaan status pendidik dalam Islam. Meski demikian, pendidik Muslim tidak boleh menyombongkan ilmu dan profesi yang dimiliki.

Pendidik yang humanis menempatkan dirinya pada tingkatan yang sama dengan peserta didik. Menurut Thasy Kubra Zadeh,

²Badr al-Dīn ibn Ishāq Ibrāhīm ibn Sa’d al-Lāh ibn Jamā’ah, *Taẓkirah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* (t.tp.: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, t.t.), hlm. 6-7.

³Muḥammad Ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibū Ḥātim al-Tamīmī al-Basfī, *Ṣaḥīḥ ibn Mājah*, dalam *al-Maktabah al-‘Alfiyah li-al-Sunnah al-Nabawiyyah*, CD Program Versi 1.5 (Urdun: al-Khaṭīb: 1999), Juz 1, hlm. 289.

⁴Al-Naḥlawī, *Uṣūl al-Tarbiyah*, hlm. 14.

sebenarnya orang pandai adalah orang yang selalu merasa dirinya bodoh sehingga selalu berusaha menambah ilmu. Seorang pendidik harus menempatkan dirinya pada tingkatan yang sama dengan peserta didik karena keduanya sama-sama sedang mencari kebenaran. Bisa jadi seorang pendidik itu justru belajar dari peserta didik.⁵

Friere menyarankan pendidik seharusnya bisa mengambil keuntungan dari berbagai kesempatan untuk lebih membangkitkan kesadaran peserta didik dengan berbagai pandangan, pertanyaan dan kritik.⁶ Kondisi ini menjadi proses belajar seorang pendidik. Pendidik belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*) dari kenyataan peserta didik. Pendidik tidak boleh mengklaim diri sebagai orang yang paling tahu segalanya dalam aktivitas pembelajaran sehingga tidak memposisikan peserta didik sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan. Pendidik bukanlah pengajar yang mendominasi aktivitas kelas. Pendidik dan peserta didik adalah individu yang sama-sama belajar.

Karena kesetaraan posisi antara pendidik dengan peserta didik tersebut, al-Gazali, seorang filosof Muslim kenamaan, menjelaskan bahwa tugas pendidik adalah membantu peserta didik supaya berhasil

⁵Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 169.

⁶Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 59.

dalam belajarnya.⁷ Tugas pendidik lebih bersifat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan belajar setiap peserta didik. Mereka sudah memiliki dorongan untuk belajar.⁸ Knight mengatakan, “*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and fear of failure*”.⁹ Lingkungan pendidikan harus mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif tanpa tekanan. Tugas membantu peserta didik ini berimplikasi pada keharusan pendidik menciptakan lingkungan yang tidak menghalangi perkembangan diri peserta didik secara alami.

Pendidik bertugas membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik karena orientasi pendidikan adalah menekankan pola *student service* (layanan kepada peserta didik). Ibn Sina memandang pentingnya seorang pendidik mempelajari keinginan peserta didik dan menjadikan keinginan tersebut sebagai dasar pendidikan dan bimbingan baginya.¹⁰ Ibn Khaldun mengingatkan pentingnya seorang pendidik untuk bersikap waspada terhadap kelemahan dan belum matangnya akal peserta didik. Pendidik juga dilarang mengajarkan dua ilmu sekaligus karena sulit memahami salah satu dari keduanya. Hal ini disebabkan

⁷Pendapat ini dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman dalam *Konsep Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 63-91.

⁸Bandingkan McNeil, *Curriculum*, hlm. 150.

⁹Knight, *Issues and Alternatives*, hlm. 88.

¹⁰Seperti dikutip Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 129.

oleh perhatian terbelah dalam memahami isinya.¹¹ Pendidik itu mengabdikan kepada anak sehingga perlu pengetahuan yang memadai tentang anak untuk mengarahkan agar potensinya dapat berkembang.

Dalam proses pembelajaran, pendidik mengedepankan aktivitas *learning* (pembelajaran), bukan *teaching* (pengajaran).¹² Paradigma *learning* ini berimplikasi terhadap tugas pendidik untuk memberikan petunjuk sehingga peserta didiklah yang aktif dan mencari tahu tentang materi pembelajaran. Tugas memberikan petunjuk ini sesuai esensi peran pendidik dalam pandangan pendidik Muslim Klasik yang diformulasikan dalam kata *irsyād ustāz* (petunjuk pendidik).¹³ Pendidik itu sebagai penunjuk jalan bagi kebenaran dan kebaikan peserta didik sehingga selamat hidupnya. Seorang pendidik tidak hanya mengajar tapi membangun diri peserta didik dengan simpati dan empati. Seorang pendidik harus mengantisipasi apa yang membuat peserta didik bisa mengetahui sendiri sehingga bisa belajar dengan kemauannya sendiri dan atas dasar rasa senang.

Pendidik harus menjaga kebaikan peserta didik.¹⁴ Pendidik bukan orang yang tahu kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran,

¹¹Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 126

¹²Aktivitas *teaching* berorientasi pada upaya menjadikan peserta didik menguasai materi pembelajaran (*subject matter oriented*).

¹³Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Tarīqah al-Ta'allum* (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 15.

¹⁴Ibn Jamā'ah, *Taẓkirah al-Sāmi'*, hlm. 38.

guru harus melibatkan peserta didik dalam merancang program pembelajaran. Dalam pendidikan humanistik, pembelajaran tidak berjalan satu arah yang dilakukan oleh pendidik yang mengajar sesuai buku teks. Pendidik lebih memperhatikan proses interaksi pembelajaran daripada pengembangan perencanaannya. Friere mengusulkan, “Pendidik seharusnya mengungkapkan kehidupan nyata yang sebenarnya bermasalah, juga menghadirkan tantangan yang dihadapi peserta didik setiap hari”.¹⁵ Masalah dan tantangan inilah yang membangkitkan semangat peserta didik untuk berlatih memecahkan masalah.

Karena itu, pendidik harus menyiapkan prosedur pengembangan pembelajaran reflektif, dinamika kelompok dan metode pelatihan sensitif yang memungkinkan munculnya kreativitas peserta didik. Peran pendidik adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dimodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realitas.¹⁶ Kondisi ini menuntut pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perenungan kritis.

Dalam kondisi demikian, pendidik lebih mengonsentrasikan perhatiannya pada perilaku belajar anak dalam menggerakkan, mengontrol dan meluruskan kegiatan belajarnya, bukan sekedar pada pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran, guru tidak pasif tapi

¹⁵Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 56

¹⁶Freire, *Politik Pendidikan*, hlm. 103.

justru memotivasi, mengawasi, membimbing, mengevaluasi, mendiagnosa dan memberi remidiasi. Interaksi antara guru dengan siswa menjadi nyaman dan menyenangkan bagi siswa.¹⁷ Kehadiran pendidik akan menyebabkan peserta didik merasa selalu termotivasi sehingga mau belajar serius. Iklim pendidikan humanistik bersifat dialogis yang menekankan diskusi intensif (*sharing idea*).

Pendidik harus mampu mengatur situasi sehingga peserta didik bisa menentukan apa yang akan dipelajari. Pendidik sebagai perancang mempertimbangkan kondisi fisik, termasuk keamanan diri. Lingkungan budaya juga menjadi tanggung jawab pendidik. Peran pendidik adalah sebagai penasihat, pembimbing dan pemandu.¹⁸ Peran tersebut menunjukkan bahwa pendidik tetap menjadi pemegang dan penentu utama kebijakan pembelajaran sesuai perannya sebagai *role model*, fasilitator, motivator dan mitra belajar bagi peserta didiknya.¹⁹

Sebagai fasilitator, seorang pendidik lebih memberikan pelayanan kepada peserta didik. Pendidik membantu kebutuhan peserta didik dalam belajar sehingga bisa aktif belajar. Dalam kapasitasnya sebagai motivator, seorang pendidik mengutamakan bimbingan yang mendorong

¹⁷Djohar, "Pendidikan yang Membebaskan untuk Konstruksi Masyarakat Madani", dalam Widodo Usman (ed.), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 304-305.

¹⁸Peran ini merupakan prinsip pendidikan Progresif yang diadopsi oleh pendidikan humanistik. Lihat Knight, *Issues and Alternatives*, hlm. 82-4.

¹⁹Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan*, hlm. 202-3.

peserta didik dalam upaya menumbuhkan kreativitasnya. Adapun mitra belajar yang menjadi peran pendidik dimaksudkan sebagai upaya memanfaatkan interaksi dengan peserta didiknya sebagai proses peningkatan diri melalui masukan (*feedback*) yang bersifat konstruktif yang berasal dari peserta didik.

Seorang pendidik juga ditekankan sebagai teladan (*model, uswah*). Sikap dan perilaku mulia yang ditampilkan oleh pendidik diharapkan bisa dicontoh oleh peserta didik tanpa keterpaksaan. Kondisi ini memerlukan standar atau kompetensi pendidik yang harus ditiru dan diteladani peserta didik. Atas dasar itulah, menurut al-Namiri, pendidik harus menjaga martabatnya.²⁰ Pendidik harus menjaga dan menghiasi diri dengan akhlak mulia.

Keteladanan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam sistem pendidikan humanistik-Islami meliputi semua aspek kehidupan. Seorang pendidik juga harus pandai menyimpan kemarahan kepada peserta didik. Sebaliknya pendidik harus memiliki sikap sabar, hormat, lemah lembut, sayang dan tabah dalam mencapai tujuan.²¹ Itu semua merupakan nilai-nilai humanisme Islam yang harus dimiliki oleh para pendidik. Meskipun pendidik diposisikan setara dengan peserta didik, akan tetapi karena ilmu yang dimilikinya, seorang pendidik layak mendapatkan penghormatan dari peserta didik. Khalifah Ali menganggap dirinya

²⁰Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 169.

²¹Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hlm. 169.

sebagai hamba sahaya bagi guru yang mengajarnya, meski hanya satu huruf.²² Sikap ini merupakan penghormatan yang berbeda dengan pengkultusan yang menyebabkan peserta didik tidak berani berkreasi sehingga terkekang hidupnya.

Pendidik yang berperan sebagai pemimpin harus mampu berdialog dengan peserta didiknya, harus tahu keinginan dan kebutuhan dalam belajar untuk kepentingan hidupnya. Memimpin peserta didik supaya mengenal dirinya guna mencapai aktualisasi diri merupakan fungsi guru yang sangat besar.²³ Sikap mental positif, kreatif dan inovatif sangat diperlukan oleh guru. Kebebasan menuntut adanya tanggung jawab. Kebebasan pendidikan menginsyarkan tanggung jawab pendidik untuk mengetahui fakta dan menerapkan metode kritis keilmuan dalam bidang yang muncul dalam diskusi kelas.

Peran pendidik dalam sistem pendidikan humanistik-Islami tidak sebatas membantu peserta didik karena adanya unsur nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian peserta didiknya menjadi manusia muslim yang sejati. Seorang pendidik merasa bertanggung jawab kepada Allah atas

²²Seorang pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu, pemilik ilmu dan guru yang mengajarkannya. Lihat al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 16.

²³Sodiq A. Kuntoro, *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), hlm. 121.

kerja pendidikan yang dilakukannya.²⁴ Artinya, interaksi dalam pendidikan harus merupakan pola hubungan yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan yang tak terbatas. Kesalehan moral, spiritual dan intelektual manusia sebagai pengejawentahan proses internalisasi sifat-sifat itu ke dalam diri manusia juga tidak terbatas. Meski demikian, seorang pendidik hanya bertugas menyampaikan kebenaran risalah Islam. (Q.S. Yāsīn/36: 17). Setelah seorang anak (peserta didik) tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, tanggung jawab akan baik atau buruk perbuatannya menjadi tanggung jawab dirinya sendiri kepada Allah.

B. Nilai Humanis Guru dalam al-Qur'an

Hal pertama yang perhatian sistem pendidikan Islam adalah masalah moral. Dalam konteks pengajaran dan praktik Islam, menjadi seorang pendidik moral yang melibatkan dua tugas, yaitu: (a) memberikan anak-anak dan remaja pengetahuan tentang apa yang mereka harus dan tidak harus dilakukan (memahami alasan perilaku yang dalam arti dianggap kurang penting dibandingkan mengetahui apa yang benar, dan mungkin datang kemudian); dan (b) memberi mereka motivasi atau keinginan untuk berperilaku secara moral. Berkenaan dengan transmisi pengetahuan moral, pengetahuan itu sendiri tidak mungkin berbeda jauh dari satu negara ke negara karena didasarkan pada sumber-sumber Islam utama Al-Qur'an dan Hadis. Keyakinan di

²⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, hlm. 17.

akhirat juga merupakan faktor kunci dalam memberikan moralitas dengan dasar yang kuat.²⁵

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

أَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ . وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ .

... bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Q.S. al-Najm/53: 38-39).

Pada ayat lain disebutkan:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya (Q.S. Fuṣṣilat/41: 46)

Semua manusia akan menerima imbalan dan hukuman dari Allah di akhirat berdasarkan tindakan mereka di dunia ini. Motivasi moral masalah mendorong manusia berpikir untuk menghargai untuk kepentingan diri sendiri dan ingin menjadi bagian dari itu.²⁶ Pendidikan dan bimbingan moral perlu diinternalisasi pada anak. Guru harus

²⁵ Mawdudi, A. A., *Human rights in Islam* (Leicester, Islamic Foundation, 1976), hal. 36.

²⁶ Seperti dikutip J. Mark Halstead, "Islamic values: a distinctive framework for moral education?", *Journal of Moral Education*, Vol. 36, No. 3, September 2007, hlm. 289.

mewujudkan itu dalam kegiatan pembelajaran. Bertolak dari konsep *tarbiyah* dan *ta'lim*, guru merupakan *murabbi* dan *mu'allim* bagi para muridnya.

C. Guru Memiliki Karakter *Rabbani*

Istilah *murabbi* mengacu pada peran guru di kelas untuk mempertahankan, memperluas, cinta, mendidik, mengajar, memelihara dan melestarikan alam dan membentuk bakat dan kemampuan yang ada dalam diri mereka siswa. Guru dalam perspektif humanisme dipandang sebagai pengasuh bagi muridnya. Guru berperan melayani siswa sebagai *murabbi*. Guru berfungsi untuk mewujudkan pembentukan dan pengembangan siswa sehingga menghasilkan aspek moral kemanusiaan.²⁷

Dalam konteks ini, peran guru sebagai *murabbi* tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik di sekolah, tetapi mereka juga melayani untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Dengan kata lain *murabbi* memiliki tanggung jawab lebih besar daripada guru biasa, karena mereka adalah pendidik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, *murabbi* harus mempersiapkan diri dengan satu set kualitas pribadi untuk dapat berhasil melaksanakan kepercayaan

²⁷ Noornajihan Jaafar1 et.all, "Quran Education for Special Children: Teacher as *Murabbi*", *Creative Education*, 2014, 5, hlm. 436. Diakses dari <http://www.scirp.org/journal/ce>. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2014.57053>

ini. Esensinya adalah benar-benar *rabbani* pemikiran, agama dan berlatih penguasaan pengetahuan, keterampilan dalam mengajar dan kesempurnaan dalam karakter.²⁸

Namun, dalam konteks pendidikan al-Qur'an, esensi seorang *murabbi* harus sesuai dengan persyaratan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar dan pada akhirnya memungkinkan guru untuk berinteraksi dan menilai kemampuan mereka melalui konsep *murabbi*. Karakter guru sebagai *murabbi* dimulai dari pikiran yang terbentuk dalam pikiran seorang guru yang juga harus bersifat *rabbani*. Hal ini karena pemikiran benar-benar pikiran *rabbani* yang memicu karakter guru.

Berpikir adalah proses menggunakan pikiran untuk menemukan makna dan pemahaman hal, mengeksplorasi berbagai kemungkinan ide atau penemuan dan pertimbangan yang kuat, membuat keputusan dan memecahkan masalah dan refleksi lebih lanjut dan metakognisi proses berpengalaman. Pikiran *rabbani* (*al-tafkir al-rabbani*) mengacu pada sifat ilahi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pikiran *rabbani* mengacu pada proses menggunakan pikiran untuk menemukan makna dan pemahaman hal, mengeksplorasi berbagai kemungkinan ide atau penemuan dan pertimbangan yang kuat, membuat keputusan dan memecahkan masalah dan refleksi lebih lanjut dan metakognisi proses

²⁸ Jaafar1 et.all, "Quran Education ...", hlm. 437.

yang dialami berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹ Dengan kata lain, seseorang dikatakan memiliki pikiran rabbani adalah orang yang menempatkan Allah swt berkat dan Nabi saw dalam pikiran yang bertindak sebagai alat untuk mengontrol tindakan baik dari segi perilaku atau ucapan (al-Baqarah, 2: 265).

Kehidupan seorang guru yang telah benar-benar pikiran *rabbani* di setiap aspek kehidupan dan guru yang benar-benar memiliki pikiran rabbani dibentuk oleh rumus berikut:

1. Spiritualitas: melakukan ibadah pada konsep kejujuran dan sopan santun;
2. Keluarga: Mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab keluarga dan karir;
3. Sosial: Merawat hubungan manusia;
4. Pendidikan: Melihat pendidikan sebagai sumber kepercayaan dari Allah;
5. Karir: Mencari karir sebagai kewajiban;
6. Properti: Menggunakan ke jalan Allah dan
7. Kesehatan: Mengoptimalkan kesehatan yang baik untuk menemukan rahmat Allah.³⁰

Pikiran atau jiwa *rabbani* sangat penting bagi pendidik untuk memperkuat pengetahuan yang disajikan kepada siswa. Hal ini karena

²⁹ Noornajihan Jaafar1 et.all, "Quran Education ...", hlm. 437.

³⁰ Jaafar1 et.all, "Quran Education ...", hlm. 437.

pengetahuan itu sendiri adalah pikiran yang benar-benar *rabbani* dari Allah swt. Contoh yang paling akurat adalah bagaimana Nabi Muhammad menerima instruksi dan pendidikan yang benar-benar pikiran *rabbani* yang membentuk karakter *rabbani*.

D. Penguasaan Pengetahuan dan Amal

Penguasaan pengetahuan dalam konteks penelitian ini mengacu pada konsep pengetahuan dan perbuatan dan merupakan prasyarat dalam mengembangkan karakter, terutama dalam aspek pendidikan. Hal ini sejalan dengan pentingnya pengetahuan sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُنْقَلَىٰ فِي جَهَنَّمَ مُلْثًا مِّنْهُ خُورًا

Itulah sebagian Hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam Keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah) (Q.S. al- Isrā'/17:36).

Meskipun isu pengetahuan dipandang sebagai fenomena biasa dan sederhana dalam hidup tapi perdebatan adalah masalah yang kompleks dan sangat luas. Hal ini karena perbedaan pengetahuan menurut Islam merupakan isu yang paling jelas sebagai sumber intrinsik pengetahuan yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Pemisahan ini mengakibatkan kekacauan dan kerusakan di dunia Barat

dikenal sebagai zaman kegelapan meskipun fakta bahwa mereka menerima pengetahuan dan filsafat di peta dunia pengetahuan.

Pengetahuan perspektif Islam tidak menolak pendekatan yang diusulkan oleh teori Barat berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tarmizi mengatakan: "Kebijaksanaan adalah sesuatu yang hilang dari setiap orang yang beriman (mu'min). Di mana pun dia menemukannya, dia berhak untuk itu ". Kebijakan sebagai perdebatan di kalangan ulama Islam mengacu pada Quran dan Sunnah yang merupakan acuan utama dalam konteks pengetahuan.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (Q.S. al-Baqarah/2: 269).

Islam mendorong untuk mengamati (studi) alam semesta, meningkatkan posisi pengetahuan dan ulama dan untuk menyambut sesuatu yang baik dan bermanfaat asalkan menjunjung dengan Quran dan Sunnah.³¹ Pengetahuan dan konsep amal menjadi dasar peningkatan citra manusia.

³¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ, 1420 H.), dalam al-Maktabah al-Syāmilah ver. 3.61, juz 20, hlm. 327.

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam kombinasi prinsip-prinsip pengetahuan dan konsep amal. Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ .

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Q.S. al-'Asr/ 103: 2-3).

Dalam konteks ini, guru sebagai *murabbi* harus membentuk keragaman pengetahuan dan menerapkannya dalam semua tindakannya.

C. Kepribadian Positif

Sudut pandang Islam tentang karakter berkaitan erat dengan kepribadian manusia dan perilaku moral. Pengembangan kepribadian manusia dalam Islam mengaku menekankan hal spiritual dan fisik. Imam al-Ghazali melihat perkembangan kepribadian mencakup semua aspek individu yang melibatkan pengetahuan agama, iman, ibadah, apresiasi Al-Qur'an, tata cara hidup, kehidupan keluarga, mencari cara untuk hidup, manusia hubungan, moralitas dan karakter dan pengembangan jiwa dan hati. Pengembangan kepribadian yang diwujudkan dalam delapan aspek utama dari aspek pengembangan karakter kepada Allah, sesama manusia moral, sosial, tata krama kehidupan, ibadah, suci ilmu agama, dan keterbatasan.

Pembentukan karakter terdiri dari empat elemen, yaitu pembangunan dasar iman, ibadah, perilaku dan penampilan. Karakteristik pembentukan kepribadian Muslim meliputi spiritual, moral dan aspek fisik. Fitur-fitur ini berbasis agama (spiritual) yang diungkapkan melalui supremasi karakter (moral) dan diterapkan melalui keseimbangan mental, spiritual dan fisik (fisik).³² Kepribadian sebagai organisasi yang dinamis yang menentukan perilaku individu dan berpikir atau dikenal sebagai sistem psikofisik. Sistem ini meliputi semua elemen psikologis seperti kebiasaan, sikap, nilai-nilai, keyakinan dan emosi bersama dengan unsur-unsur fisik seperti bentuk tubuh, saraf, kelenjar, dan mimik wajah seseorang.

Karakter mencerminkan sifat, fisik, kognitif, emosional, sosial dan spiritual seorang guru. Dalam konteks pendidikan, guru harus kepribadian jelas akan mempengaruhi pembentukan siswa kepribadian, khususnya dari sudut karakter melalui model peran.³³ Teknologi canggih, alat peraga lengkap dan pedagogi suara, semua ini tidak bisa menggantikan peran guru sebagai mediator pengetahuan. Oleh karena itu, kelahiran kepribadian guru yang unik melalui pembelajaran dan pengalaman yang berharga secara tidak langsung akan membentuk

³² A. L. Tibawi, *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National systems* (London: Luzac & Co., 1972), hlm. 207.

³³ Tibawi, *Islamic Education ...*, hlm. 202.

kepribadian yang sangat baik yang menghasilkan rencana pelajaran dan operasi secara efektif dan konsisten.

E. Mendidik dengan Hati

Hati (*qalb*) adalah inti dari perubahan dalam berpikir dan perilaku. Karena peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, al-Quran telah berulang kali menyebutkan istilah *qalb* dalam 132 kali. *Qalb* merujuk pada arti dasar dari kata, yang membalik, kembali, mengubah atau berfluktuasi. Cocok untuk definisi, hati memiliki sifat yang selalu berubah, karena hati adalah inti dari baik dan jahat, benar dan salah. *Qalb* adalah sesuatu yang unik, bisa menjadi kuat, dinamis, dan dapat merasakan sakit, itu juga bisa buta. Allah berfirman

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آدَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada (Q.S. al-Hajj/22: 46).

Dalam konteks ini, pendekatan ini adalah untuk mendidik hati dengan kasih sayang yang lahir dari perasaan orang tua sebagaimana firman Allah:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. al-Isrā'/17:24).

Kewajiban untuk melakukan perintah dan meninggalkan larangan Allah bukan karena hukum taklif atau takut murka Allah, tetapi karena cintanya kepada Allah. Selain itu, istilah mendidik (*tarbiyyah*) juga mengacu pada praktek cinta, melestarikan, mendidik, mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Imam al-Ghazali, yang menempatkan prioritas dalam unsur cinta melalui guru konsep sebagai *murabbi*: mencintai murid dan memperlakukan mereka seperti anak-anak mereka sendiri; selalu menyarankan murid dalam segala hal termasuk belajar dan perilaku mereka, dan menjaga disiplin menggunakan pendekatan pencegahan dan ditangani mereka baik terhadap perilaku jahat dan menumbuhkan cinta kasih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara literal istilah *mu'allim* dan *murabbi* dalam al-Qur'an tidak ditemukan. Pembahasan tentang konsep guru didasarkan pada dua kata kunci, yaitu *tarbiyah* dan *ta'līm*. Guru humanis dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai seorang pendidik (*educator*) yang pekerjaannya adalah mendidik orang lain. Pendidik adalah orang yang ahli dalam teori dan metode pendidikan.

Pendidik menempati posisi sebagai orang yang berilmu (*'ālim*) sesuai jenis dan tingkatannya. *Al-'ālim* dipandang sebagai orang yang paling baik (*khair al-bariyyah*). Karena itu, orang berilmu (*'ālim*) juga diberi predikat sebagai pewaris nabi. Predikat ini memiliki konsekuensi bahwa tugas pendidik sebagai seorang *'ālim* adalah menyampaikan ajaran Islam supaya manusia tercerahkan, yakni manusia yang mendapat petunjuk sehingga terhindar dari kesesatan (Q.S. al-Mā'idah/5: 16). Hakikat guru atau pendidik tetap menjadi pemegang dan penentu utama kebijakan pembelajaran sesuai perannya

sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan mitra belajar bagi peserta didiknya.

Nilai-nilai hmanis yang menjadi karakteristik guru di antaranya adalah kebebasan, persamaan dan persahabatan. Guru diharapkan bertanggung jawab akan perbuatannya dalam mendidik muridnya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan dalam diri guru. Seorang guru dituntut memiliki kepribadian, perkembangan, dan kemerdekaan manusia dalam persamaan. Kepedulian dan kemauan guru membela sesama manusia menjadi tanda kesalehan seorang muslim.

Guru dalam perspektif humanisme-qurani menuntut penyandang gelar ini bisa berperan menjadi manusia yang mampu berperan sebagai inti kegiatan pendidikan. Inti masalah pendidikan terletak pada kemampuan seseorang dalam mengatasi persoalan dirinya sendiri. Kesadaran memahami konsep masalah pendidikan ini perlu tindak lanju demi membangun pendidikan di Indonesia. Salah satu cara adalah dengan melihat kemampuan para pendidik yaitu guru di lembaga pendidikan. Guru dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tinggi. Guru harus mampu berbuat dan merubah semuanya dengan

memberikan warna yang lebih baik dalam dunia pendidikan.

Dalam humanisme-Qur'ani, guru juga sebagai manusia pembelajar. Guru tidak lepas dari adagium belajar sepanjang hayat (*long life education*). Hal ini menuntut semua guru harus selalu mengembangkan diri melalui berbagai cara: bisa dengan belajar mandiri, mengikuti pelatihan atau workshop pengembangan keguruan, kursus, dan sebagainya. Semangat ini sejalan dengan ayat al-Qur'an. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat

B. Saran

Mencermati realitas tersebut, perlu kiranya para penyelenggara lembaga pendidikan Islam mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai pengendali pengaruh negatif dan memperbaiki kinerja guru supaya proses pendidikan dapat mewujudkan misinya untuk memanusiakan manusia. Guru dituntut mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia kreatif. Keterbatasan dana sebagai penyebab kurang terpenuhinya fasilitas perlu dicari

terobosan selain sumber utama dari sumbangan peserta didik. Penyelenggara pendidikan Islam harus membuka hati bahwa kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan potensi peserta didik tidak bisa teraktualisasi dengan sempurna. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan memiliki asrama. Selain itu, pola interaksi pembelajaran perlu dikembangkan menjadi terpusat pada peserta didik supaya lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus ditujukan untuk memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Guru hendaknya mampu memberikan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan keilmuan santri sehingga bisa mengembangkan potensinya untuk bekal pada masa yang akan datang. Hasil riset ini masih sangat terbatas sehingga memberikan dorongan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

SUMBER BACAAN

- ‘Abd al-Baqī, Muḥammad Fuad, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm*, (eirut: Dār al-Fikr, t.t.)
- A. Soenarjo (ed.), *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Medinah: Mujamma’ Khādim al-Ḥaramain al-Syarīfain al-Mālik Fahd li Ṭiba’ah al-Muṣṣhaf al-Syarīf, 1413 H).
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980).
- al-Basī, Muḥammad Ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥātim al-Tamīmī, *Ṣaḥīḥ ibn Mājah*, Juz 1, dalam CD *al-Maktabah al-Alfiyah li-al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Versi 1.5 (Urdun: al-Khaṭīb, 1999).
- al-Farmawī, Abd al-Hayy, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mawḍu’ī*, (Kairo: Matba’ah al-Ḥaḍarah al-‘Arabiyah, 1977).
- al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: CiputatPress, 2003).
- al-Naḥlawī, ‘Abd al-Raḥmān *Uṣūl al-Tarbiyah al-Ilāmīyyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Marasah wa al-Mujtama’*, (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1996).

- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turaṡ, 1420 H.).
- al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Ṭarīqah al-Ta'allum* (Semarang: Toha Putra, t.t.).
- Audah, Ali, *Konkordansi al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*, (Bogor: Pustaka Lentera Antarnusa, 1996).
- Brubacher, John S., *Modern Philosophy of Education* (New York: McGraws-Hill, 1981),
- Djohar, “Pendidikan yang Membebaskan untuk Konstruksi Masyarakat Madani”, dalam Widodo Usman (ed.), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Fanani, Mukhyar, “*Unity of Sciences* sebagai Paradigma Keilmuan IAIN Walisongo: Sebuah Rangkuman Diskusi”, *Workshop Implementasi Desain Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Berbasis pada Unity of Sciences*, Hotel Neocandi, 27 November 2013..
- Firmansyah, Edy, “Lingkaran Setan Kekerasan Guru Terhadap Murid”, <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=61351>, diakses 2 Juni 2012.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad

Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002).

ibn Jamā'ah, Badr al-Dīn ibn Ishāq Ibrāhīm ibn Sa'd al-Lāh, *Taẓkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* (t.tp.: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, t.t.).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring versi 1.5. Lihat <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.

Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, (Michigan: Andrews University Press – Berrien Spring, 1982).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Sekolah Bukan Tempat Aman Bagi Anak”, <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/34-sekolah-bukan-tempat-aman-bagi-anak-.html>.

Kuntoro, Sodik A., *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985).

Makdisi, George A., *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, terj. A. Syamsu Rizal & Nurul Hidayah (Jakarta: Serambi, 2005).

Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

- Musthofa, “Rekonstruksi Paradigma Keguruan: Ikhtiyar Membentuk Guru Humanis”, *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. XXVIII Nomor 1, April 2013, ISSN: 1412-064X).
- Neufeldt, Victoria (ed.), *Webster’s New World College Dictionary*(USA: MacMillan, 1996).
- Rahardjo, Mudjia, “Rencana Pengembangan Perguruan Tinggi: Dimensi Hermenitika dan Heuristika Naskah Pengembangan Akademik IAIN/UIN Walisongo (2013-2038)” *Workshop Pengembangan Akademik IAIN/UIN Walisongo Semarang*, 13 September 2013.
- Rahmawati,Nurul Sholikhah, *Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Drono Ngawen Klaten*,.(Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Shihab, Quraish M., *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1986).
- Susetyo, Yuli Fajar, “Pengembangan Perilaku Mengajar Yang Humanis, Guru Sekolah Dasar Setelah Menjalani Pelatihan Berpikir Positif”, Lihat <http://psikologi.ugm.ac.id/uploads/resources/>

File/Psikologi%20Pendidikan/ Susetyo%20-%20Perilaku%20 mengajar%20Humanis.pdf.

Ta'rifin,Ahmad,“Membangun InteraksiHumanistik dalam ProsesPembelajaran”. Lihat <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Fora/article/view/254>.

Yafie, Ali, dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*Kementerian Agama RI, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

BIODATA DAN KOMPETENSI PENELITI

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : **Dr. Musthofa, M.Ag.**
2. Tempat & Tgl. Lahir : Grobogan, 3 April 1971
3. NIP : 19710403 199603 1 002
4. Pangkat & Golongan : Pembina (IV/a)
5. Jabatan : Lektor Kepala
6. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan IAIN Walisongo
7. Alamat Kantor : Jl. Prof. Dr. Hamka
Ngaliyan, Semarang
- Telp : 024-7601295 Fax: 024-
7615387
- HP : 08574046 7170
- E-mail : thofaa@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. Sarjana (S.1) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1994).
 - b. Magister (S.2) Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (2000).
 - c. Doktor (S.3) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2010).
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Program Persiapan S.2 Timur Tengah (Pembibitan Calon Dosen/Tahfiz al-Qur'anterbatas, 1996/1997).
 - b. Program *Short Course (Daurah Gairu Mukasafah)* di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta (1995).

- c. Program *Short Course on Research Fellow* di The University of Melbourne, Victoria, Australia oleh Dit. Diktis Kemenag RI (2010).

C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1997-sekarang).
2. Calon Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2010-2014).
3. Asesor BKD (Beban Kerja Dosen) IAIN Walisongo Semarang (2012-sekarang).

D. Pengalaman Organisasi

1. Madrasah Development Centre (MDC) Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah (2006-2010 dan 2013-2017).
2. Jatisari Institut Yayasan Pengembangan Sumber Daya Manusia Semarang (2013-2018).

E. Karya Ilmiah

1. Buku:
 - a. *Pendidikan Humanistik: Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, (Semarang: Rasail, 2012).
 - b. *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Pesantren*, (Semarang: WalisongpPress, 2011).
 - c. “Humanistic Education in Islamic Thought”, dalam *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam Indonesia*; (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2011), hlm. 21-35.
 - d. *Paradigma Pendidikan Humanistik dalam Islam*, (Semarang: Bama Suci-Walisongo Press, 2009).
2. Artikel Jurnal

- a. “Rekonstruksi Paradigma Keguruan: Ikhtiyar Membentuk Guru Humanis”, *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. XXVIII Nomor 1, April 2013, ISSN: 1412-064X).
- b. “Nilai-Nilai Humanisme Islam dan Implikasinya dalam Konsep Tujuan Pendidikan”, *Jurnal Didaktika Islamika*, (Vol. XI, Nomor 2, Desember 2011, ISSN: 1411-5913, hlm. 240-255)
- c. “Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam”, *Jurnal Kajian Islam*, (Vol. III, Nomor 2, Agustus 2011, ISSN: 2085-5710, hlm. 161-178).
- d. “Transpersonalisme dalam Pemikiran Pendidikan Islam, *Jurnal Tasamuh*, (Vol. I, Nomor 2, September 2010, ISSN: 2088-0847, hlm. 240-255).

3. Penelitian:

- a. *Pembinaan Orang Tua dan Sikap Mandiri Siswa SMU 1 Semarang*, (penelitian individual dalam bimbingan H. Abdurrahman Mas’ud, Ph.D. dengan biaya DIP IAIN Walisongo Semarang tahun 1998/1999).
- b. *Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Humanisme-Qur’ani*, (Penelitian Individual dengan biaya Proyek PTA/IAIN Walisongo Semarang tahun 2004).
- c. *Pendidikan Humanistik Pesantren: Telaah Konsep*, (Penelitian Individual dengan biaya Proyek PTA/IAIN Walisongo Semarang tahun 2009).
- d. *Manajemen Sekolah Laboratorium Berbasis Perguruan Tinggi: Context, Input, Process, Product Terhadap Pengelolaan Labschool Di Universitas Negeri Malang*, (Penelitian Kelompok

- sebagai Ketua dengan biaya Proyek PTA/IAIN Walisongo Semarang tahun 2011).
- e. *Kepuasan Mahasiswa terhadap Kegiatan Akademik Jurusan Kependidikan Islam*, (Penelitian Kelompok sebagai Ketua dengan biaya Proyek PTA/IAIN Walisongo Semarang tahun 2012).

Semarang, 10 Pebruari 2014
Peneliti,

Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP : 19710403 199603 1 002